

**Politik Representasi Kemiskinan Dalam Tayangan *Reality Show*
Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata-1) Ilmu Komunikasi

Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Oleh

EDWARD MURSID SIMANJUNTAK

17321017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

Politik Representasi Kemiskinan dalam Tayangan
Reality Show Bedah Rumah untuk Indonesia GTV



Disusun oleh
EDWARD MURSID
SIMANJUNTAK 17321017

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk
diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 5 Februari,
2022

Dosen Pembimbing
Skripsi,

Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si.

NIDN 0511047202

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POLITIK REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM TAYANGAN

REALITY SHOW BEDAH RUMAH UNTUK INDONESIA GTV

Disusun oleh

EDWARD MURSID SIMANJUNTAK

17321017

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 5 Februari, 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua : Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si.

NIDN 0511047202

(.....)

2. Anggota : Puji Rianto, S.IP.,MA

NIDN 0503057601

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Edward Mursid Simanjuntak

Nomor Mahasiswa : 17321017

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Februari 2021

Yang Menyatakan,



(Edward Mursid Simanjuntak)

NIM 17321017

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Pertama dan utama peneliti panjatkan puji syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT Atas rahmat, berkah dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Komodifikasi Kemiskinan Dalam Tayangan Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV” dengan baik. Serta shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada jujungan alam Nabi besar Muhammad SAW dengan melafalkan Allahumma solli’alaa Muhammad, wa’alaa aalii Muhammad.

Penulisan tugas akhir ini memiliki tujuan salah satunya adalah sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (Strata-1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Adapun tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian, referensi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya terkhusus bagi pengembangan studi Kajian Media, serta menambah pemahaman mengenai komodifikasi kemiskinan khususnya dalam saluran televisi.

Selama penulisan tugas akhir ini peneliti juga mendapat informasi, bantuan, dukungan, semangat serta doa dari berbagai pihak yang berada disekeliling peneliti. Sehingga untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sebesar- besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta Bapak Parlaungan Simanjuntak dan Ibu Hermana yang selalu ada dan memberikan seluruh hidupnya untuk saya, penulis tidak akan bisa berada di posisi sekarang tanpa bantuan dan dorongan dari kedua orang tua penulis. kedua adik saya tercinta Vera Nabella P. dan Hafidzah Laiqah, beserta bibi saya Cik Marnila dan Cik Yuli, yang selalu memberikan kebahagiaan, dukungan dan kasih sayang kepada saya.
2. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan baik dalam mendampingi dan membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi UII yang telah memberikan ilmunya serta bantuannya selama berkuliah.

5. Seluruh Teman-Teman Ilmu Komunikasi UII terutama untuk angkatan 2017 atas energi-energi kreatif yang luar biasa serta dipenuhi oleh semangat dan Pergesekan gagasan yang kuat lagi hangat.
6. Seluruh teman-teman Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Sumatera Selatan, yang telah memberikan pengalaman serta kebersamaannya selama ini.
7. Seluruh Teman-Teman Kos Putra Mahardika Terkhusus Mas Alex Haryanto, Wafi, Ayub, Joshua, Bahar, Ucup, Irwin, Heru, Irza. Yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di setiap harinya.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan serta doanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari dalam penulisan tugas akhir ini memiliki banyak kekurangan dengan segala keterbatasan, untuk itu peneliti sangat terbuka mengenai kritik serta saran yang membangun. Walaupun demikian Penulis mengharapkan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Khususnya bagi pegiat ilmu komunikasi. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih tidak terhingga kepada seluruh pihak yang ikut berpartisipasi dalam segala bentuk pada penulisan tugas akhir ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat-lipat ganda, amin. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup Yang Tidak Pernah Dipertaruhkan, Tidak Akan Pernah Dimenangkan.”

(Sutan Sjahrir)

“Aku adalah tuan atas gagasanku sendiri.”

(Penghujung 2021)

PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tidak terhingga karena berkat rahmat dan kasih sayang Allah SWT penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Terkhusus Diri saya sendiri, terima kasih telah mampu menyelesaikan sampai tahap ini di kehidupanku. Masih akan ada tahap lainnya yang menanti dan siap diperjuangkan kembali, dan kamu pasti bisa menyelesaikan segalanya dengan baik hingga akhir, semangat selalu.
2. Kedua orangtua saya Bapak Parlaungan Simanjuntak dan Ibu Hermana, kupersembahkan ini untuk kalian.
3. Kepada seluruh para pegiat ilmu pengetahuan di Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
1. Paradigma Penelitian.....	15
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
3. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Analisis Data.....	17
BAB II	21
A. Profil Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV.....	21
B. Sejarah perkembangan <i>Reality Show</i>	22

BAB III	24
A. Analisis penandaan (<i>Significance Analysis</i>).....	24
BAB IV.....	68
A. Kesimpulan.....	68
1. Representasi Kemiskinan Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV.....	69
a. Komodifikasi Khalayak.....	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	70
C. Saran/Rekomendasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu.....	9
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Tatanan signifikansi kedua Roland Barthers.....	19
Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Penelitian.....	20
Gambar 3.1: Keseharian Pak Yusup.....	26
Gambar 3.2: Keseharian Ibu Nyai (Istri Pak Yusup).....	28
Gambar 3.3: Kondisi Rumah Pak Yusup.....	31
Gambar 4.1: Keseharian Pak Saman.....	38
Gambar 4.2: Keseharian Ibu Tasem (Istri Pak Saman).....	40
Gambar 4.3: Kondisi Rumah Pak Saman.....	42
Gambar 5.1: Keseharian Pak Abas.....	49
Gambar 5.2: Keseharian Ibu Ayanah (Istri Pak Abas).....	52
Gambar 5.3: Keseharian Ibu Desi (Anak Pak Abas).....	54
Gambar 5.4: Kondisi Rumah Pak Abas.....	57
Gambar 6.1: Keseharian Pak Junaedi.....	60
Gambar 6.2: Keseharian Ibu Karmi (Istri Pak Junaedi).....	62
Gambar 6.3: Kondisi Rumah Pak Junaedi.....	63

ABSTRAK

Edward, M. 17321017 (2021). Politik Representasi Kemiskinan Dalam Tayangan *Reality Show* Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Para pemilik insan televisi mempunyai kendali penuh atas perancangan sebuah program acara televisi yang akan dihadirkan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memainkan perannya dalam mempengaruhi budaya tertentu, dengan menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Hari ini kemiskinan bukan hanya sekedar permasalahan sosial akan tetapi menjadi komoditas yang dianggap “seksi”. Tayangan Bedah rumah untuk Indonesia merupakan hasil sebuah konsep representasi kemiskinan bekerja. Penelitian ini didasari atas teori Representasi Stuart Hall. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian yang berjenis eksplanatif yang berpijak pada paradigma kritis. Dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthers yang membaginya kedalam 3 tahap yakni denotasi, konotasi sehingga menghasilkan mitos. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkap dominasi sebuah tanda yang dihadirkan oleh Program tayangan Bedah rumah untuk Indonesia GTV. Data primer didapatkan melalui akses saluran *YouTube* milik Bedah rumah untuk Indonesia GTV, dan data sekunder berupa pustaka dengan cara mempelajari dan mengkaji referensi dan literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi kemiskinan dan konstruksi kemiskinan yang dijadikan komoditas oleh Tayangan bedah rumah Untuk Indonesia GTV. Dengan cara menampilkan kondisi kemiskinan yang begitu menyedihkan secara berlebihan demi menguras rasa iba penonton, serta dirancang sedemikian rupa supaya terlihat natural. Yang mengindikasikan adanya komodifikasi konten/isi, yang bertujuan menggaet penonton luas. Disisi lain rasa penasaran dan antusias penonton yang membuat tayangan ini menduduki rating tinggi, menunjukkan adanya komodifikasi audiens, karena tanpa disadari sebenarnya khalayak sedang dipekerjakan dan diperjualbelikan demi kepentingan ekonomi pemilik media.

Kata Kunci: Representasi Kemiskinan, Televisi, Reality Show, Semiotika.

ABSTRACT

Edward, M. 17321017 (2021). *Politics of Poverty Representation in Reality Shows, Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

The owners of television people have full control over the design of a television program that will be presented to the public. It is intended to play its role in influencing a particular culture, by presenting a way of looking at reality. Today poverty is not just a social problem but also a commodity that is considered "sexy". Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV, is the result of a working Poverty representation concept. This research is based on Stuart Hall's Representation theory. Using a qualitative approach with the case study method, this type of research is explanatory based on a critical paradigm. By using Roland Barthers' Semiotics analysis which divides it into 3 stages, namely denotation, connotation so as to produce myths. This analysis is used to reveal the dominance of a sign presented by the Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. Primary data obtained through access YouTube owned by Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV, and secondary data in the form of literature by studying and reviewing relevant references and literature. The results of this study indicate that there is a representation of poverty and the construction of poverty which is used as a commodity by the Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. By displaying a very sad condition of poverty in an exaggerated manner to drain the audience's compassion, and designed in such a way to make it look natural. Which indicates the commodification of content, which aims to attract a wide audience. On the other hand, the audience's curiosity and enthusiasm that makes this show occupy a high rating, indicates a commodification of the audience, because without realizing it, the audience is actually being employed and traded for the economic interests of the media owners.

Keywords: *Poverty Representation, Television, Reality Show, Semiotics.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media massa di Indonesia terjadi sangat pesat, tanpa terkecuali televisi. Dari sekian banyak media massa yang hadir saat ini, televisi dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan, bukan tanpa alasan hal ini dikarenakan kekuatan televisi yang dapat merenggut khalayak secara simultan, lebih-lebih dapat menampilkan audio dan visual, hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi penonton menjadi terbuai, terharu, atau bahkan hanya mengangguk ketika disuguhkan sebuah tayangan, sebab pengaruh psikologi dari tayangan televisi dapat menghipnotis penonton sehingga dihanyutkan dalam pertunjukan televisi (Efendy 2004:122).

Televisi merupakan bagian dari sebuah sistem penyiaran yang bertujuan menyampaikan proses komunikasi kepada audiens, kehadirannya yang mampu menjangkau kerumunan yang sangat luas. Dengan cara kerja yang *free to air* atau menggunakan *public domain*, (Rianto dkk, 2014:3). Memungkinkan cengkraman siarannya melampaui surat kabar bahkan internet sekalipun. Sehingga dampak yang dihasilkan lebih masif jika dibandingkan media lainnya. Menurut Mckenzie, (2006) Istilah sistem disini mengacu pada unit-unit yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan badan atau kebijakan. sedangkan Penyiaran pendapat dari (Hardy 2008) merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen analog seperti dan teknologi digital struktur yang mengatur produksi konten dan konten itu sendiri. Dengan menggabungkan kedua istilah (McQuail 2013) mendefinisikan sistem penyiaran dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan dan atau kebijakan untuk tujuan mengkomunikasikan kepada khalayak dengan sejumlah pola yang telah diamati secara koheren, (dalam Masduki 2017:16).

Di Indonesia para insan televisi berupaya keras untuk tetap bertahan dalam maraknya persaingan industri televisi, karena jika khalayak kurang antusias dengan tayangan yang dihadirkan, tentu akan berdampak merugikan bagi para pelaku pertelevisian, kenyataan ini menuntut para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk mempertahankan bisnisnya, melihat bisnis media

merupakan bisnis yang menjanjikan (Budiman 1999). Selain itu dengan asumsi yang dipahami, jika disadari bahwa dibalik pesan yang disampaikan melalui media, terdapat berbagai mitos yang bersembunyi, yang mengarah pada kerangka makna, yang mengandung substansi ideologis serta berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa (Sobur 2018:37)

Persoalannya ketika televisi mempunyai pengaruh besar dan berimbas kepada kepentingan dalam membangun wacana audiens, sehingga dengan hanya bermodalkan kreatifitas, mereka bisa mengambil hati masyarakat luas untuk menjadi penonton setia. Ironisnya Apa yang mereka sajikan ternyata disukai, hal ini tidak terlepas dari daya tarik yang kuat oleh televisi dan mampu membangun politik pemaknaan. Stuart Hall pernah menyatakan dalam tulisannya yang berjudul : *The Rediscovery Of Ideology: Return Of The Repressed In Media Studies*” (Dalam Sobur 2018), bahwa makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri. Melainkan lebih kepada praktik pemaknaan dalam pandangan *hall* makna adalah sebuah produksi sosial, suatu praktik konstruksi (hal:40).

Sebenarnya para pengelola industri televisi tahu tayangan yang bermutu untuk dihadirkan kepada masyarakat. Akan tetapi tuntutan dari pemilik modal bukan hal yang sepele dan tak bisa diabaikan, salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah melakukan komodifikasi di ranah hiburan, seperti, *talkshow*, dan *reality show* terkait isu kemiskinan. Dalam perspektif kritis ekonomi politik media. praktik komodifikasi dapat terjadi di media massa, karena kepentingan (pemilik modal) dan politik, hal ini dapat terjadi karena tuntutan sistem pasar yang digerakkan oleh ideologi kapitalisme (Golding dan Murdock, 1992:18).

Menjamurnya tayangan *Reality show* yang menyajikan konflik dan skandal seakan menjadi hal lumrah untuk disaksikan misalnya, tayangan yang dihadirkan salah satu stasiun swasta *TRANS7*. Acara “Rumah Uya” program yang berisikan fenomena percintaan problematika kehidupan seseorang, hingga isu keluarga seseorang yang semestinya menjadi privasi, acara ini sering kali menimbulkan beragam kontroversi dan dianggap memberikan pengaruh yang buruk bagi terhadap khalayak yang menyaksikan terutama anak-anak, bahkan sampai sekarang petisi “hentikan program televisi Rumah Uya” yang digalang oleh *Change.Org*. dibuat demi menghentikan tayangan tersebut, (Dalam Dina:2010).

Tidak hanya di Indonesia, di belahan dunia lain program televisi *reality show* sangat marak, terutama mengangkat isu kemiskinan di Amerika Serikat (AS). Salah satunya acara *The Briefcase* di stasiun TV CBS karena mirip dengan film “*Hunger Games*” yang memberikan uang sebesar \$101.000 kepada keluarga yang kurang mampu, lalu diberi pilihan untuk menggunakan uang demi keberlangsungan hidup keluarganya atau diberikan kepada keluarga lainnya yang membutuhkan. (dikutip dari <https://tirto.id/candu-tayangan-yang-mengumbar-kesedihan-crV4> diakses pada tanggal 17 juni 2021).

Hari ini, kemiskinan di Indonesia tidak hanya sekadar pemberitaan di televisi saja, akan tetapi menjadi “pemeran utama” dan menjadi komoditas dalam program hiburan televisi. Menurut Karl Marx, komoditas dapat dimaknai sebagai barang dan jasa yang bisa diperjualbelikan dipasar, Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjual belikan itu merupakan komoditas. Celaknya orang yang dianggap miskin seringkali dijadikan objek komoditas, lengkap dengan kondisinya yang memprihatinkan dalam sebuah *reality show*. Tujuannya tidak lain sebagai sarana memenuhi kepentingan kapitalis meraup untung, dan menjadikan penonton setia sebagai komoditas oleh industri televisi. Hal ini sejalan dengan konsep Dallas Smythe (Dalam Mosco 2009) menyatakan bahwa khalayak juga merupakan komoditas utama dalam industri media (hal. 136).

Kini produksi tayangan dengan Tema *reality show* seolah menjadi ajang kompetisi di berbagai stasiun televisi, dengan jenis yang beragam salah satu yang relevan dengan penelitian ini adalah *reality show* berjenis sosial. Jenis ini biasanya mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita, salah satunya fenomena kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vivian (2005). Menurutnya acara *reality show* menghadirkan orang-orang biasa, bukanlah seorang aktor, dalam keadaan terbatas, *reality show* adalah *genre* acara televisi dengan adegan natural, tanpa adanya rekayasa.

“Bedah Rumah untuk Indonesia” adalah salah satu program *reality show* dari *Asian House Productions* yang digagas oleh Helmi Yahya dari stasiun televisi GTV yang secara harafiah mengubah nasib seseorang yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Acara yang dipandu oleh presenter Soraya Rasyid. Menceritakan tentang sosok

keluarga yang kurang mampu tetapi mempunyai kegigihan serta giat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga keluarga tersebut dianggap layak untuk mendapatkan bantuan dari pihak GTV, berupa renovasi rumah agar lebih layak untuk ditempati. Program itu juga mengajak artis/publik figur untuk tinggal dan merasakan hidup bersama keluarga tersebut. selama beberapa hari kedepan. di balik tayangan sebuah *reality show* yang kita tonton hari ini, ada kru yang ikut terlibat demi memaksimalkan sebuah program acara. mereka melakukan beberapa persiapan. Menurut pendapat (Blumenthal dan Goodenough 2005) terdapat tiga tahapan (Dalam Siswoko 2017) yakni: pra produksi, produksi dan pasca produksi menurut (hal 160).

Tayangan *reality show* semacam ini, ternyata bisa menarik banyak audiens di Indonesia karena dianggap menarik dan difavoritkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konten sejenis, yakni program “Mikrofon Pelunas Utang” yang ditayangkan oleh stasiun televisi *Indosiar*. Acara seperti ini ternyata cukup menarik minat audiens, terbukti dalam data yang diambil oleh peneliti dari ‘Tirto.id’ pada tanggal 25 April 2017, program ini mendapatkan persentase *share* sebesar 9,3 persen dan menempati urutan ke-14, dan bahkan sehari sebelumnya, program ini menempati urutan ke-8 dengan persentase *share* sebesar 11,6 persen (Putri, Aditya Widya, 2017 Dalam *tirto.id*). dan berdasarkan data yang dibuat pada tahun 2009 oleh *Communications Executive AGB Nielsen Media Research*, ada dua program acara (*reality show*) yang mendapat rating yakni, “Bedah Rumah” dengan rating 4,57 persen, “Jika Aku Menjadi” dengan rating 4,73 persen (Totona, 2010:4).

Dari data yang diuraikan diatas dapat dilihat ketertarikan audiens untuk menyaksikan tayangan semacam ini seolah menjadi candu. Sejalan dengan penelitian program televisi terkait *reality show* yang mengangkat isu kemiskinan dari Universitas Oxford, Robin Dunder, dkk. (2016) yang berjudul *Emotional Arousal When Watching Drama Increases Pain Threshold And Social Bonding* yang ditulis oleh *Guardian* dan ditulis kembali oleh *tirto.id* menyatakan bahwa menonton acara yang mengandung unsur kesedihan dapat meningkatkan toleransi seseorang dan dapat membangun zat endorfin dalam pikiran otak sebagai candu, serta untuk mengurangi tekanan dan meningkatkan kesenangan dalam diri seseorang (dikutip dari <https://tirto.id/candu-tayangan-yang-mengumbar-kesedihan-crV4> di akses pada tanggal 17 oktober 2021).

Dengan hadirnya program *reality show* yang mengangkat isu kemiskinan dengan cara mengurangi beban orang lain dan di rancang sedemikian rupa sehingga menguras rasa iba. seringkali dijadikan sebagai tayangan unggulan mereka, program tersebut dapat dimanfaatkan untuk menarik minat penonton sebanyak mungkin untuk dijadikan penonton pasif, sehingga tanpa disadari suguhan akan tayangan itu sebenarnya, khalayak sedang dieksploitasi layaknya seorang pekerja “watching as working” oleh pihak pemilik modal, menurut Sut Jhally dan Bill Livant’s (1986; hal 124-126)

Sepertinya pihak televisi seakan sudah memahami betul terkait permasalahan kemiskinan di Indonesia, termasuk bagaimana langkah solusinya, atau mungkin bukan itu tujuan utama mereka yang memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada penonton. justru penyelesaian masalah akan kemiskinan yang bias, yang dibungkus sederhana dalam sebuah tayangan. Dengan Menampilkan orang miskin yang dijajakan sehingga menguras emosi. Hal-hal yang berhubungan dengan kemiskinan tentu sangat menyentuh, dan sebagai manusia normal kita merasa prihatin dan simpati. Namun yang jelas, setiap orang memiliki hati nurani sebagai manusia, inilah yang dipertunjukkan dalam *reality show* bertema kemiskinan berkedok membantu orang-orang miskin dan tidak mampu seperti yang kita saksikan di televisi. (Totona, 2010: 91-92).

Fenomena yang layak dicermati karena mempunyai implikasi ekonomi politik media yang luas, Program acara *reality show* di atas menarik untuk dijadikan objek bahan penelitian karena mencoba merepresentasikan sebuah kemiskinan. Dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pihak industri televisi dalam merepresentasikan kemiskinan dan mengkonstruksi sebuah kemiskinan, yang dimanifestasikan dalam sebuah acara *reality show* yang berjudul Bedah Rumah Untuk Indonesia, karena dengan audiovisual yang disajikan mereka para pelaku pertelevisian mampu mendistorsi realitas, mendefinisikan makna terkait kemiskinan yang ditundukkan oleh media. Di sisi lain pengelola media mendapatkan keuntungan yang besar dari iklan dan sponsor yang masuk melalui penonton yang berlimpah. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Watson, pendiri *Greenpeace*, (Dalam Sobur 2018) mengenai perilaku media massa. Menurutnya konsep kebenaran yang dianut media massa, bukanlah sebuah kebenaran mutlak, melainkan

sesuatu yang dianggap oleh publik sebagai kebenaran, karena kebenaran ditentukan oleh media ringkasnya. (hal:87).

A. Rumusan Masalah

Peneliti menemukan masalah terkait kemiskinan yang seringkali dijadikan komoditas terutama dalam tayangan televisi yang dijadikan sebagai alat oleh kepentingan para pemilik industri media, disini peneliti akan mencoba mengulas dengan fokus terkait representasi kemiskinan. Berpijak atas uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti mendapati rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu;

1. Bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam acara Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan kemiskinan yang direpresentasikan oleh acara Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian ekonomi politik media, serta memberikan gambaran sampai sejauh komodifikasi yang dilakukan oleh industri televisi.

2. Manfaat praktis

Dengan hadirnya Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dalam menganalisis dominasi sebuah tanda pada acara *reality show* yang mengangkat kemiskinan, melalui kajian semiotika Roland Barthes.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini tersusun dari penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menemukan perbandingan dengan penelitian - penelitian sebelumnya. Selain itu, untuk

menguraikan konsep/teori yang relevan sebagai bahan acuan. Peneliti menemukan beberapa contoh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan media televisi, khususnya komodifikasi dalam tayangan televisi yang menurut peneliti memiliki hubungan dan keterkaitannya dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu

Penelitian pertama, dilakukan oleh Adika Norma Guspita dengan judul Komodifikasi kemiskinan di balik tayangan bertema religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode tukang koran pergi umroh) universitas islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2019. penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk komodifikasi direpresentasikan dalam program, yang dibawakan oleh artis Sandra Dewi. Bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam program sebagai berikut: seperti; kondisi fisik informan, pekerjaan narasumber, hingga kisah hidup 6 narasumber yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik penonton yang menonton acara tersebut, dan juga agar penonton merasa kasihan dengan kehidupan si narasumber. Penulis disini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian analisis isi kritis. Penelitian disini menggunakan proses pengambilan data primer/utama yaitu tayangan video “catatan harian Dewi Sandra” dengan cara mendownloadnya dari situs “*youtube.com*”. Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya komodifikasi kemiskinan dan juga komodifikasi konten yang ditampilkan terlihat dari tanda dan deskripsi yang sangat kuat di beberapa tempat, yang menyerupai kehidupan nyata.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Sumaerah Hasan dengan judul Komodifikasi Kemiskinan Dalam acara *Reality Show* Mikrofon Pelunas Hutang di Indosiar Universitas Hasanuddin yang ditulis pada tahun 2018. Penulis disini melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis analisis isi kritis. Dalam penelitian ini digambarkan bentuk komodifikasi dalam program tayangan yang di pandu oleh artis Okky begitu banyak bentuk-bentuk komodifikasi yang direpresentasikan seperti kondisi fisik para narasumber, busana yang digunakan narasumber, dan cerita mengenai keseharian yang menyedihkan dari para narasumber, dalam penelitian ini

menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Barthers yang menghadirkan denotasi, konotasi hingga tahap mitos. tujuannya adalah untuk melihat kemiskinan yang dihadirkan oleh media televisi, serta konstruksi komodifikasi kemiskinan dalam tayangan tersebut, hasil dari penelitian ini terlihat dari tanda-tanda juga penggambaran cerita yang kokoh, menyerupai realitas dalam kehidupan nyata.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Nesa Susanti Representasi kemiskinan pada tayangan reality show orang pinggiran episode bakti Suci Andika Universitas Riau Pekanbaru yang ditulis pada tahun 2017, dalam penelitian ini di menjelaskan bagaimana media televisi merepresentasikan kemiskinan melalui sebuah tayangan, disini peneliti mencoba menganalisa menggunakan teknik semiologi Roland Barthes yang bertujuan untuk menggali makna denotasi, konotasi dan juga mitos, kemiskinan yang dihadirkan dalam program orang pinggiran dengan kondisi yang miris serta kekurangan secara finansial yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti busana yang tidak layak digunakan, makanan yang tidak mencukupi dan tempat tinggal yang tidak layak, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam terdapat banyak sekali bentuk komodifikasi kemiskinan terlihat dari keseharian korban, dan di bungkus selayaknya kehidupan nyata.

Penelitian yang ke empat, penelitian yang ditulis oleh Nosakros Arya, dkk. Dengan judul Komodifikasi kemiskinan dalam televisi Indonesia: Studi komparatif antara program “jika aku menjadi” di Trans TV dengan program “bedah rumah” di RCTI yang ditulis pada tahun 2013. Tujuannya adalah; (1) menganalisis representasi kemiskinan dalam tayangan “jika aku menjadi” dan “bedah rumah”, (2) menganalisis bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan yang terjadi pada kedua program tersebut, dan (3) menganalisis hal-hal yang membuat perbedaan dan juga membandingkan secara signifikan antara kedua program tersebut dalam menggambarkan bentuk komodifikasi kemiskinan. Dalam Penelitian ini menggunakan 2 metode yakni; metode kualitatif dan metode kuantitatif atau disebut juga penelitian metode campuran. Metode kualitatif disini digunakan untuk menganalisis bentuk komodifikasi kemiskinan Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk membandingkan (komparasi) frekuensi kemunculan bentuk komodifikasi kemiskinan di antara kedua reality show tersebut. Analisis dalam

penelitian ini menggunakan metode representasi kode televisi John Fiske. Hasil dari penelitian ini menggali kedua tayangan diatas menggambarkan praktik komodifikasi kemiskinan yang terlihat dalam beberapa momen yang cukup dramatis. Disini peneliti membagi hasil momen menjadi empat kategori seperti penggambaran situasi kemiskinan korban, suasana kebahagiaan, momen yang mengundang rasa simpati, serta momen yang mengandung unsur humoris/kocak. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa kedua tayangan reality show di atas melakukan praktek komodifikasi lain seperti komodifikasi pekerja (*labour*) dan komodifikasi khalayak (*audiens*) dan komodifikasi isi konten (*content*). Disini peneliti juga menggunakan metode kuantitatif, yang kemudian mendapatkan hasil bahwa terdapat hasil yang cukup berbeda dalam kedua tayangan tersebut dalam menggambarkan sebuah komodifikasi kemiskinan.

Tabel 1.1
Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	perbandingan
1	Adika Norma Guspita	dengan judul Komodifikasi kemiskinan di balik tayangan bertema religi (Studi terhadap program” Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode tukang koran pergi umroh) universitas islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2019	Dalam Penelitian ini berfokus pada komodifikasi kemiskinan pada tayangan religi, sedangkan peneliti fokus pada komodifikasi kemiskinan pada <i>reality show</i> dan analisis yang berbeda
2	Sumaerah Hasan	dengan judul Komodifikasi Kemiskinan dalam acara Reality Show Mikروفon Pelunas Hutang di	Penelitian ini berfokus pada studi kasus komodifikasi kemiskinan, dengan objek tayangan yang

		Indosiar universitas Hasanuddin yang ditulis pada tahun 2018	berbeda dengan penelitian sekarang
3	Nesa Susanti	Representasi kemiskinan pada tayangan reality show orang pinggiran episode bakti Suci Andika ditulis pada tahun 2017	Peneliti disini fokus pada representasi kemiskinan pada tayangan <i>reality show</i> , sedangkan penelitian sekarang berfokus pada studi kasus komodifikasi kemiskinan pada <i>reality show</i> .
4	Nosakros Arya, dkk	Dengan judul Komodifikasi kemiskinan dalam televisi Indonesia: Studi komparatif antara program “jika aku menjadi” di Trans TV dengan program “bedah rumah” di RCTI yang ditulis pada tahun 2013	Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan studi komparatif antara program “jika aku menjadi” di Trans TV dengan program “bedah rumah” di RCTI yang ditulis pada tahun 2013. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada tayangan <i>reality show</i> bedah rumah GTV dengan tahun tayang serta analisis yang berbeda.

2. Kerangka Teori

a. Teori Reperesentasi

Menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Sumber?). Representasi itu penting

dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan keduanya, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall, pertama, representasi mental yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), dan masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua bahasa, yang berperan penting dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimanaseseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013: 148).

b. Konsep *Reality Show*

Menurut Vivian (2008) *Reality Show* merupakan jenis program yang ditampilkan oleh tayangan televisi dengan keadaan benar-benar natural dengan situasi terbatas tanpa melibatkan aktor menggunakan pemeran masyarakat biasa, Vivian juga menjelaskan bahwa program acara semacam ini memperlihatkan orang-orang biasa dalam keadaan terbatas, dan bukan aktor, dimana sifatnya yang nonfiksi, tetapi dengan menempatkan para pesertanya pada konteks rekayasa / buatan (*artificial*)

Dari penjelasan diatas mendapatkan kesimpulan bahwa tayangan reality show, merupakan program yang menyajikan sebuah realitas, kehidupan masyarakat, tanpa adanya rekayasa atau di buat-buat, dimana tentunya dalam kehidupan sehari-hari kita memiliki status yang berbeda – beda, dan menggunakan masyarakat biasa atau bukan selebriti.

c. Produksi Acara Televisi

Dalam tayangan televisi yang kita tonton hari ini, tidak terlepas dari

tahap produksi dan kru di balik layar serta peralatan teknis, Adapun tahap proses produksi suatu acara pada dunia pertelevisian yakni sebagai berikut (Morrison, 2009);

Pertama, tahap pra -produksi. Dalam tahap ini merencanakan semua kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan dan menuangkan ide/gagasan dalam sebuah *draft*, merancang skenario dan menulis skrip, melakukan *survey* terhadap lokasi yang akan digunakan, mendekor *layout*, serta mempersiapkan hal lainnya yang berhubungan dengan proses produksi dan pasca produksi.

Kedua, tahap produksi, Saat memasuki tahap produksi melakukan pengambilan gambar yang diperlukan untuk kebutuhan produksi itu sendiri, lalu masuk ke proses pemeriksaan/pengecekan secara berkala, jika terjadi kesalahan akan dilakukan pengambilan ulang gambar, sampai selesai

Ketiga, tahap pasca produksi Merupakan proses dimana setelah melakukan pengambilan gambar yang sesuai dan inginkan selesai, lalu masuk ke tahap editing atau memberikan nuansa efek pada gambar, yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil produksi.

Keempat, perencanaan waktu Dalam tahapan ini penjadwalan terkait proses produksi maupun pasca produksi itu sendiri dengan tempo yang tepat, yang bertujuan untuk memilih hari eksekusi *shooting*, serta merancang anggaran biaya dan meminimalisir anggaran yang tidak diperlukan.

d. Teori Kemiskinan

Menurut Mardimin (1996), kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang di mana dia hidup dan tinggal dengan serba kekurangan, atau tidak lazim, yang tidak memiliki harta benda, dan menurut Sajogyo (dalam buku Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1996) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu struktur kehidupan yang berada dibawah garis kebutuhan hidup berdasarkan kebutuhan dasar.

Kemiskinan sendiri merupakan permasalahan yang kompleks. Dan memiliki empat jenis, Adapun bentuk-bentuk dari kemiskinan adalah sebagai berikut

(Suryawati, 2004).

Pertama, Kemiskinan Absolut, Bentuk kemiskinan ini merupakan keadaan di mana seseorang yang memiliki pendapatan yang di bawah standar kemiskinan, dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sandang pangan, rumah yang diperlukan untuk kehidupan layak. Bentuk kemiskinan absolut ini paling sering ditemui, dan sering digunakan untuk menghadapi seseorang yang dianggap miskin.

Kedua, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan jenis ini merupakan kemiskinan yang terjadi disebabkan adanya ketertinggalan atas pembangunan yang terjadi di daerah pelosok yang dilakukan oleh pemerintah. Dan mempengaruhi pendapatan masyarakat setempat. Sedangkan daerah-daerah yang belum mendapatkan akses serta pembangunan yang sempurna seringkali disebut daerah tertinggal.

Ketiga, Kemiskinan Kultural, Bentuk kemiskinan ini terjadi yang disebabkan oleh masyarakat yang enggan memanfaatkan atau beradaptasi dengan kecanggihan teknologi di era modern, hal ini lumrah terjadi di masyarakat yang kental akan budaya dan istiadatnya, sehingga terjadi ketimpangan sosial dan mempengaruhi pendapatan hidup mereka.

Keempat, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan jenis ini terjadi di masyarakat yang kurang menginginkan adanya peningkatan kualitas hidup dan terbebas dari kemiskinan. Faktor utamanya adalah akses terhadap sumber daya yang belum memadai sepenuhnya.

e. Kemiskinan dalam Televisi

Televisi merupakan sebuah industri media, yang bertujuan memproduksi sebuah tayangan acara, yang cenderung mencari keuntungan dalam setiap acara yang di hadirkan kepada masyarakat (Nisa :44)

Hal ini dimaksudkan, karena dalam memproduksi sebuah acara tentunya membutuhkan sebuah biaya yang terbilang besar, ditambah lagi keinginan pihak televisi, yang ingin mempertahankan bisnisnya ditengah persaingan *new media*, namun yang menjadi masalah ketika industri televisi

menjadikan nilai ekonomi menjadi unsur utama dalam produk yang mereka suguhkan, sehingga mengabaikan aspek substansinya.

Berangkat dari hal tersebut, kini menjamurnya tayangan yang mengangkat kemiskinan sebagai tema utama, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan kepentingan televisi, kemiskinan di hadirkan dengan menampilkan sebuah keluarga dengan berbagai keterbatasan, seperti rumah yang tidak layak, fasilitas, akses kesehatan, dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan (Arya, 2013:177). Hal ini menunjukkan bahwa televisi menghadirkan kemiskinan di dalam bingkai acaranya, karena dianggap menarik serta dapat menambah pundi - pundi pendapatan mereka.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma penelitian

Paradigma merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian, yang tujuannya adalah sebagai instrumen atau pandangan seorang peneliti untuk memahami sebuah permasalahan. Menurut Harmon (dalam Moleong, 2018, hal. 49) “paradigma adalah tahap paling dasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu secara khusus tentang realitas.” Sedangkan menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2018, hal. 49) menjelaskan bahwa, “paradigma adalah kumpulan asumsi, konsep atau proposisi yang terkait secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.”

Dalam Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Sunarto (dalam Ulya, 2019, hal. 4) menerangkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh paradigma kritis, antara lain adalah: Meyakini kritik metode dan refleksi untuk menghasilkan pengetahuan bukan melalui observasi kekuasaan dan ideologi ada dalam pengalaman sosial; lebih dari sekedar data kualitatif dan kuantitatif; dan tujuan penelitian adalah untuk perubahan sosial. Teori kritis tidak hanya ingin menjelaskan, merefleksikan, dan mempertimbangkan suatu realitas sosial namun lebih dari sekedar itu, teori kritis ingin membongkar ideologi dengan tujuan membebaskan manusia dari berbagai belenggu penindasan (Muslim, 2016, hal. 79).

Alasan peneliti disini, menggunakan paradigma kritis dikarenakan melihat masalah yang terjadi dalam sebuah tayangan *Reality show* bedah rumah untuk Indonesia GTV. Serta ingin menguak motif dan ideologi yang tersembunyi di balik tayangan tersebut. Karena Penonton tanpa disadari sedang disuguhkan oleh tayangan yang mengkonstruksikan makna terkait kemiskinan oleh para kru dan insan pemilik televisi dibelakangnya.

2. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moelong (dalam Ulya, 2019) menjelaskan);

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang diharapkan dapat memahami suatu kekhasan terhadap apa yang mampu dilakukan oleh subjek eksplorasi, misalnya tingkah perilaku, inspirasi wawasan, aktivitas, dan lain-lain secara menyeluruh dan lain-lain secara dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode yang alamiah (hal. 4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus, menurut Creswell (dalam Ulya, 2019) adalah;

Suatu model yang menekankan pada eksplorasi suatu sistem yang dibatasi dalam suatu kasus atau beberapa kasus yang mendetail, disertai dengan penggalian data yang mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. (hal.4).

3. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini akan berlangsung kurang lebih selama 6 bulan terhitung dari bulan Agustus 2021 – Desember 2022. Lokasi pengamatan berada di Jl. Raya Krangkungan Jl. Kemuning Salam No.53b, Sanggrahan, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan menyaksikan 4 episode yang berbeda dalam tayangan Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. Melalui Saluran Televisi dan *channel Youtube* sebagai alternatif.

4. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tayangan *reality show* Bedah Rumah untuk Indonesia. Sumber Data adalah tayangan Bedah Rumah untuk Indonesia di GTV dan cuplikan pada tayangan *YouTube*. Adapun bahan tayangan yang akan saya teliti antara lain adalah:

- a. Bedah rumah untuk Indonesia EPS 699 (keluarga pak Yusup) rilis pada tanggal 3 Februari 2021 via *YouTube*
- b. Bedah rumah untuk Indonesia EPS 685 (keluarga pak Saman) rilis pada tanggal 4 Desember 2020 via *YouTube*
- c. Bedah rumah untuk Indonesia EPS 705 (keluarga pak Abas) rilis pada tanggal 24 Maret 2021 via *YouTube*
- d. Bedah rumah untuk Indonesia EPS 704 (keluarga pak Junaedi) rilis pada tanggal 16 Maret 2021 via *YouTube*.

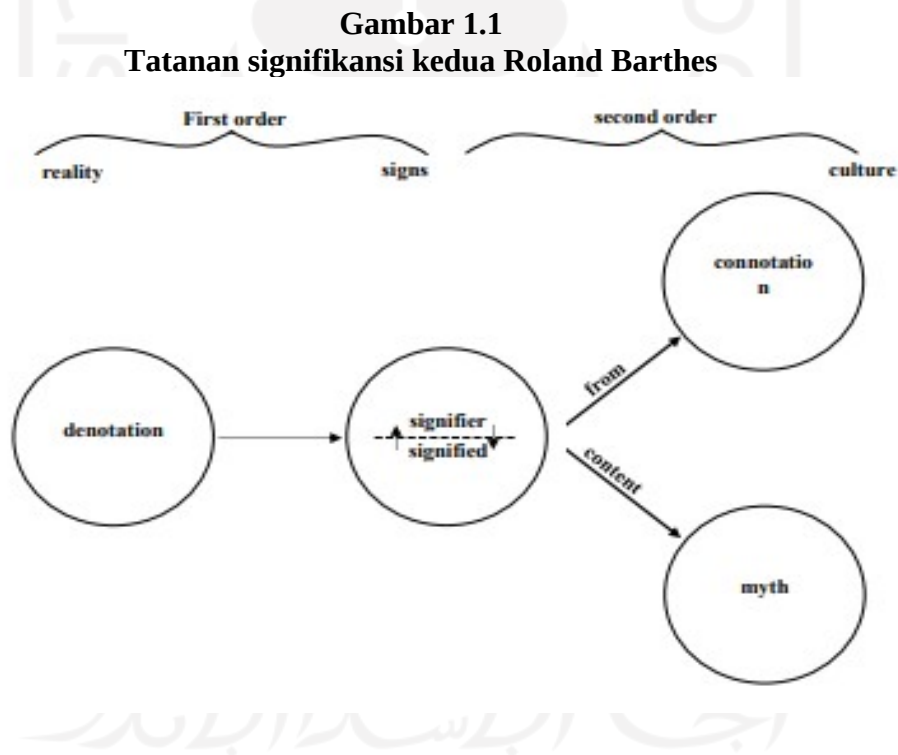
5. **Pengumpulan Data**

Terdapat Teknik pengumpulan data yang berbeda dalam sebuah penelitian, kesesuaian Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian, kesesuaian Teknik pengumpulan data dengan metode penelitian berpengaruh terhadap kualitas data yang diperoleh. Penelitian studi kasus, data dapat dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam, pengamatan langsung ataupun dokumentasi tertentu, (Rianto dkk, 2011, hal. 149).

Dalam pengambilan data peneliti menggunakan beberapa cara/teknik: Yang pertama, dengan menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dengan menggunakan data primer yang didapatkan Dari saluran bedah rumah untuk Indonesia GTV, dan cuplikan pada *Youtube* data sekunder yang merupakan penelitian berupa pustaka, dengan cara mempelajari dan mengkaji referensi dan literatur terkait penelitian ini. Digunakan sebagai pendukung asumsi sebagai sebuah landasan teoritis terhadap permasalahan yang akan dibahas.

6. Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai berbagai macam hal. memaknai diartikan bahwa objek tersebut tidak hanya membawa informasi pada saat melakukan komunikasi saja, namun telah terstruktur oleh sebuah tanda. Signifikansi dianggap oleh Barthes sebagai sebuah susunan yang telah terstruktur. Disini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, analisis yang berkaitan dengan tanda dan petanda yang dibangun dalam “teks” media melalui signifikansi dua tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes adapun tahapan analisis, yaitu;



Sumber: John Fiske, *Introduction Communication Studies*, 1990 (Dalam Sobur 2018)

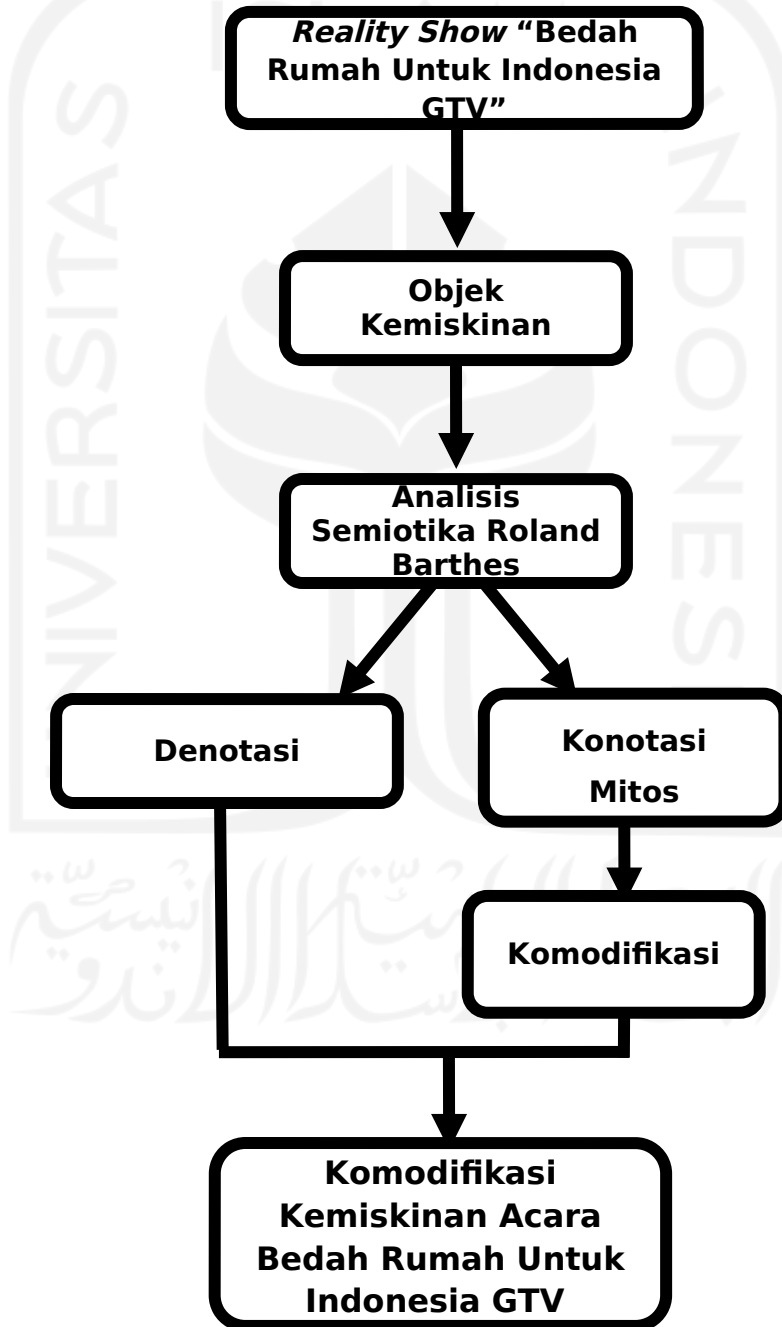
- a. Deskriptif makna denotasi, yaitu menguraikan makna dari hasil tanda yang Nampak secara materil dari objek tanda tersebut.
- b. Deskriptif makna konotasi, yaitu menguraikan makna tambahan yang terkandung dalam sistem tanda, dengan menghubungkan penanda dan petanda dengan aspek yang lebih luas, seperti sikap, ideologi, dan formasi sosial

tertentu

- c. Myth atau Mitos, yaitu menguraikan keberadaan tanda konotasi dan denotasi yang menjelaskan terkait aspek dari sebuah realitas itu.

Dari gambar di atas Barthes (Dalam Sobur 2018) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda, dalam sebuah realitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi. Denotasi merujuk pada makna paling nyata. Dan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan Signifikansi tahap kedua, yang merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan serta nilai-nilai kebudayaan. Konotasi mempunyai makna subjektif, karena kehadirannya tidak disadari, Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek realita atau gejala alam (hal:128). Dari kerangka konseptual ini, maka peneliti membuat aliran pemikiran dalam menyelesaikan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Gambar 1.2
Kerangka Konseptual



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Program *Reality Show* Bedah Rumah untuk Indonesia GTV

Program Reality Show dari salah satu lembaga televisi swasta yakni GTV yang berjudul “Bedah Rumah untuk Indonesia” merupakan tayangan yang di unggulan dari stasiun televisi tersebut. Dipandu oleh seorang aktris presenter yang bernama Soraya Rasyid. Merupakan acara yang dulunya bernama, bedah rumah. Dan telah ada sejak 2004 lalu. Menggunakan konsep yang sama pada stasiun televisi sebelumnya yakni RCTI.



Gambar 2.1
Logo Bedah Rumah untuk Indonesia GTV

Program tayangan ini menceritakan kisah perjuangan sebuah keluarga yang dapat dikatakan kurang mampu untuk untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya akan tetapi mempunyai kegigihan dalam menjalani hidup, yang nantinya akan diseleksi apakah keluarga tersebut layak mendapatkan hadiah berupa renovasi rumah dari pihak GTV supaya lebih layak di huni. Dalam tayangan ini juga disertakan seorang artis/public figure yang nantinya akan ikut tinggal dan menetap dalam beberapa hari, supaya dapat ikut merasakan perjuangan keluarga tersebut. Tidak sampai disana artis/public figur yang ikut mendampingi. Juga ikut serta dalam membantu meringankan

pekerjaan yang dialami oleh keluarga tersebut, seperti berdagang di pasar, memanen sayuran, Bertani, berternak, dan membantu pekerjaan rumah lainnya seperti mencuci, memasak serta puncaknya ialah artis tersebut akan memberitahukan bahwa keluarga tersebut mendapatkan bantuan berupa renovasi rumah dari pihak GTV. Pada saat proses renovasi rumah berlangsung, artis/public figure akan mengajak keluarga itu untuk jalan-jalan (biasanya pergi ke suatu taman bermain) dan menginap di hotel mewah. Sembari rumah nya sedang di renovasi. Setelah beberapa hari dan rumah mereka usai direnovasi, mereka akan dipulangkan ke kampung/tempat mereka tinggal untuk melihat hasil dari renovasi rumahnya, dan sekaligus disaksikan secara beramai - ramai oleh warga setempat.

B. Sejarah Perkembangan *Reality Show*

Adapun sejarah perkembangan program reality show dalam dunia pertelevisian yakni sebagai berikut;

Sejarah mencatat perkembangan reality show di Amerika dan Eropa, terjadi oleh rentang waktu yang cukup lama. Pada tahun 1940-1950 tayangan bertemakan Reality Show sudah diperkenalkan dengan konsep yang cukup sederhana. Dimana kameramen yang melakukan pengambilan gambar pada objek tertentu dengan tanpa adanya naskah, lalu pada tahun 1960-1970. Program Reality Show mulai dimodifikasi dengan alat yang lebih modern dan format yang lengkap. Dan pada tahun 1980-1990 memasuki era *game show*, yang ditayangkan pada pada stasiun televisi. Dan mempunyai format yang lebih baik. Namun kebanyakan *game show* yang kita kenal sekarang merupakan adaptasi dari Reality show itu sendiri.

C. Bentuk - Bentuk *Reality Show*

Berbagai program Reality Show yang ditayangkan oleh stasiun televisi saat ini dengan tema yang berbeda- beda. Adapun bentuk-bentuk Reality Show yang marak dalam dunia pertelevisian adalah

(Morrison, 2008);

1. *Hidden Camera*

Sama seperti namanya, *hidden camera* merupakan suatu teknik dalam penggunaan kamera dengan cara meletakkannya di tempat yang tidak terlihat tanpa ada orang yang mengetahui. Salah satu jenis ini digunakan untuk menjaga keamanan seperti menjaga, memantau, serta mengawasi suatu tempat upaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti, perampokan, pencurian maupun pembobolan.

2. *Competition Show*

Competition show merupakan salah satu tema *reality show* yang banyak ditayangkan dalam program televisi di Indonesia. Dalam tayangan ini di tampilkan para peserta yang mengikuti perlombaan serta saling bersaing untuk memperebutkan juara pada ajang kompetisi tersebut, setiap peserta nantinya akan tersingkir satu persatu dan akan menyisakan 1 orang/tim terakhir yang akan menjadi juaranya

3. *Relationship Show*

Tayangan *reality show* seperti ini baru populer di Indonesia dalam beberapa tahun kebelakang sekitar tahun 2000-an. Tema yang diangkat dalam Reality Show ini biasanya menampilkan tentang kisah percintaan, terutama kisah cinta remaja.

4. Mistik

Reality Show semacam ini menyajikan tayangan yang berhubungan dengan dunia alam gaib atau metafisik/supranatural. Dalam program ini biasanya terdapat seorang pemandu/dukun yang memimpin acara tersebut, dan tidak jarang juga akan menunjukkan keahliannya dalam melakukan praktek-praktek yang berkaitan dengan dengan hal-hal supranatural.

5. Sosial

Acara reality show yang bertema sosial lumrahnya mengangkat hal-hal terkait kemiskinan. Seperti menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari orang yang kurang mampu yang ditayangkan dalam program reality show tersebut.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan mencoba memaparkan sekaligus membahas analisis *reality show* bedah rumah untuk Indonesia menggunakan semiotika Roland Barthers, yang bertujuan untuk mengetahui representasi dan juga komodifikasi terkait kemiskinan.

Reality show Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. merupakan sebuah acara yang menampilkan sebuah keluarga yang kurang mampu, bahkan kekurangan dalam membiayai kehidupannya, dimana perjuangan mereka akan dianggap berkesan dan menginspirasi para penonton. Penelitian ini berfokus pada praktek komodifikasi reality show Bedah rumah untuk Indonesia, lalu melakukan Analisis melalui gambar dan audio terhadap konteks kemiskinan pada tayangan tersebut

A. Analisis penandaan (*Significance Analysis*)

Peneliti disini akan menganalisis rangkaian adegan dalam empat episode yang berbeda dalam tayangan bedah rumah untuk Indonesia GTV. Yang bertujuan untuk mengetahui representasi kemiskinan dan konstruksi komodifikasi kemiskinan dalam tayangan tersebut.

1. Sinopsis Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 699 rilis pada tanggal 3 Februari 2021 via *YouTube* (Keluarga Pak Yusup)

Program acara televisi Bedah Rumah untuk Indonesia berangkat dari kisah sebuah keluarga yang berbeda-beda di setiap episodenya. Tema yang diangkat pun terkait kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dan kita jumpai. Pada episode ini seperti biasa Carya Yules (*host*) dengan penampilannya yang anggun dan santai, kemudian menghampiri tempat bekerja pak Yusup sebagai penjaga sekaligus pemberi pakan peternakan bebek Nampak kondisi kandang yang lusuh serta penuh dengan bebek yang sedang berkumpul dan siap untuk dikasih pakan. Pak yusup sendiri disana sudah

bekerja selama 14 tahun, sehari-hari beliau berjalan kaki dari rumah menuju tempat bekerja di usianya tentu tidak muda lagi. Lalu *host* ikut menuju tempat ibu Nyai bekerja sesampainya disana *host* langsung memperkenalkan diri, dan ikut membantu pekerjaan ibu Nyai yang sehari-hari yang bekerja sebagai salah satu karyawan pengrajin bambu dengan penghasilan yang minim juga, Nampak anaknya nyai ibu Nyai turut ikut membantu yang seharusnya di umur mereka sedang asik bermain tetapi beda halnya dengan anak ibu Nyai justru sebaliknya. Lalu adegan beralih ketika ibu Nyai memasak untuk makan Bersama *host* juga turut membantu, kondisi dapur rumah pak Yusup yang memprihatinkan, pengapian yang masih menggunakan tungku tradisional terlihat juga atap dapur yang sudah rapuh dan bocor tanpa di plaster. Setelah memasak keluarga pak Yusup pun santap siang Bersama *host* dengan ditemani tumis toge dan nasi putih. Lalu adegan beralih ketika *host* berkeliling mengitari melihat-lihat kondisi rumah pak Yusup yang sudah lusuh dengan dinding terbuat dari kayu yang sudah berlobang tanpa diplester terkadang juga pak Yusup takut akan kondisi rumahnya yang sewaktu waktu bisa roboh belum lagi ada beberapa bagian rumah yang gelap tanpa penerangan. Lalu adegan diperlihatkan *host* memberikan sepucuk tulisan dalam *gadget* nya bertuliskan “selamat rumah anda akan kami bedah” sembari tim bedah rumah untuk Indonesia GTV bersiap untuk melakukan pekerjaannya lalu keluarga pak Yusup diarahkan untuk menginap di hotel untuk beberapa hari kedepan sembari menunggu rumah nya yang sedang di bedah. Di akhir adegan keluarga pak Yusup takjub ketika melihat rumah nya telah di bedah. Tangis, suka dan haru bercampur menjadi satu ketika melihat rumahnya yang begitu berubah drastis sehingga lebih layak untuk dihuni oleh keluarga pak Yusup. dalam episode ini begitu banyak komodifikasi kemiskinan yang di tonjolkan. Representasi penandaan dalam bentuk audio dan visual menunjukkan konstruksi kemiskinan sebagai berikut:

- a) Penandaan teks#1: Pak Yusup
- b) Penandaan teks#2: Ibu Nyai (Istri pak Yusup)
- c) Penandaan teks#3: kondisi rumah pak Yusup



Gambar 3.1
Keseharian Pak Yusup

Representasi Denotatif Teks #1:

Pada durasi 0:30 – 7:35 acara diawali oleh Carya Yules (*host*), yang menghampiri tempat bekerja pak yusup, yang menjadi pertama disorot, sebagai bagian dari pembuka, kondisi kemiskinan pak yusup digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual (lihat gambar 1). Dalam serangkaian gambar tersebut, kemiskinan direpresentasikan dengan: jenis pekerjaan pak yusup (penjaga peternakan bebek). Kemiskinan direpresentasikan melalui penandaan denotasi (*signifier*) berupa: (1) kondisi pekerjaan yang sehari-hari memberi pakan bebek, dengan kondisi kandang yang lusuh, dan pendapatan yang minim. menggunakan teknik kamera *very long shot* dan *medium close up*: (2) pak yusup di gambarkan kesehariannya dari rumah berangkat kerja berjalan kaki tanpa kendaraan sama sekali, ditambah lagi usia pak yusup yang tidak lagi muda. *Scene* ini diambil menggunakan teknik kamera *long shot*.

Makna Konotatif Teks #1:

Dalam pemaknaan kemiskinan pak yusup dikonotasikan: (1) bahwa pak yusup tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak hanya sebatas menjadi penjaga peternakan bebek, dengan penghasilan minim dan bahkan kekurangan untuk memenuhi kehidupan keluarganya, teknik kamera yang digunakan yakni *long shot* mengkonotasikan latar belakang pak Yusup, lengkap dengan objek di sekitarnya, teknik kamera *medium shot* untuk memberikan kesan padat pada gambar antara *host* dan pak yusup. (2) *host* menghampiri tempat bekerja pak yusup menggunakan pakaian yang bagus dan rapi, sedangkan pak yusup sebaliknya hanya menggunakan pakaian seadanya, gambar ini mengkonotasikan ketimpangan sosial antara *host* dan pak yusup, bahwa pak yusup tidak mampu mempunyai pakaian yang layak. Teknik kamera yang di gunakan *long shoot* dan *medium shot*. Mengkonotasikan detail busana pak yusup yang nampak lusuh (3) pak yusup hanya berjalan kaki ketika menuju tempat nya bekerja. Keadaan ini memberikan konotasi bahwa secara ekonomi, ketidakmampuan pak Yusup untuk membeli kendaraan roda dua. Namun di tengah keterbatasan nya tersebut. Tidak membatasi pak yusup dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Teknik kamera yang digunakan *very long shot*, memberikan konotasi usaha pak yusup menuju tempat kerja, hanya dengan berjalan kaki.

Dalam tayangan tersebut, yang terdiri dari visual dan audio, terdapat hal menarik yang dapat menggaet audiens untuk menonton, dalam setiap *frame* di tampilkan pak yusup yang secara ekonomi, dapat dikatakan miskin. hal tersebutlah yang memberikan kesan dramatis antara suara dan gambar menjadi sebuah kisah yang menyedihkan, keseharian pak yusup, penghasilan yang sedikit, kondisi tempatnya bekerja, hingga hanya berjalan kaki menuju tempat bekerja. Ditambah dengan Teknik kamera semakin menguras emosi penonton.

Mitos (Myth)

Pada gambar 3.1 diatas, dijelaskan secara konotatif bahwa mitos masyarakat Indonesia. Dengan ketiadaan harta dan benda serta

ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi, mengakibatkan ketidakbahagiaan dan penderitaan. Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan dari Myers (dalam Lopes & Snyder, 2007:367) “menjelaskan bahwa kebahagiaan tercipta dari kesejahteraan yang didapatkan serta banyaknya financial yang di miliki. (Dalam Ashari:2016)

Di era modern saat ini masyarakat sering kali menempatkan kelas sosial atas kepemilikan harta, kondisi kemiskinan akan membuat ketidakberdayaan dan keterbatasan taraf hidup, menjadi mitos yang dipercaya masyarakat Indonesia. namun hal tersebut sangat berkontradiksi dengan pemahaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia secara mayoritas. Pada umumnya masyarakat islam tidak memandang penempatan kelas-kelas sosial yang berbau duniawi, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan sama saja dimata Allah SWT.



Gambar 3.2

Keseharian Istri Pak Yusup (Ibu Nyai)

kemiskinan direpresentasikan dengan pekerjaan bu Nyai (buruh serabutan), dan kondisi dapur tempat Ibu nyai memasak, dengan representasi penandaan signifier berupa: (1) pekerjaan bu nyai sendiri yang hanya seorang

buruh serabutan

Representasi Denotatif Teks #1:

ada *scene* ini, (*host*), yang menghampiri tempat bekerja ibu nyai (istri pak Yusup), kondisi kemiskinan ibu Nyai digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, yang ditemani oleh anaknya di gambarkan secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 4.2). sehari-hari merajut bambu, yang bertujuan untuk meringankan beban pak yusup untuk mencukupi kebutuhan hidup. Di usianya yang tidak lagi muda bu nyai tetap tekun bekerja, sembari di bantu oleh anak-anaknya. ini diambil dengan Teknik *close up dan* memberikan kesan kesedihan yang Nampak dari raut wajah ibu Nyai. (2) dalam *scene* ini juga ditampilkan keseharian anak-anak bu nyai yang ikut membantu pekerjaan bu nyai di waktu luang setelah pulang sekolah, ketika anak-anak seusianya yang sedang sibuk bermain, anak bu nyai justru sebaliknya. ini sangat menguras emosi penonton di tambah dengan Teknik kamera memberi kesan padat pada gambar. (3) kondisi dapur tempat ibu nyai memasak, yang beralaskan tanah dengan sebagian tiang kayu, dan atap rumah yang berlubang tanpa di plaster, yang sewaktu-waktu ketika sedang hujan dapat membuat air masuk, serta kondisi bagian dalam rumah di beberapa titik Nampak gelap tanpa adanya lampu yang menerangi. Adegan ini diambil dengan Teknik *close up dan medium close up*. (4) pada saat makan siang berlangsung keluarga pak yusup hanya makan nasi dengan lauk sayur toge saja, yang tidak mencukupi protein yang diperlukan. Hal ini sangat menarik perhatian khalayak, karena menambah kesedihan keluarga pak yusup. Teknik kamera yang digunakan *medium close up*.

Makna konotatif teks #2:

Penandaan teks#2 mengkonotasikan. (1) bahwa ibu Nyai tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, atau hanya sekedar menikmati hidupnya di usia yang tidak muda, beliau hanya bertahan sebagai buruh

serabutan, tujuannya tidak lain untuk membantu meringankan beban pak yusup, karena jika hanya mengandalkan gaji dari pak Yusup saja kurang mencukupi kebutuhan keluarganya. Berangkat dari hal tersebutlah, ibu nyai perlahan meneteskan air mata Memberikan kesan kesedihan yang mendalam oleh ibu Nyai. Teknik kamera yang digunakan yakni *long shot* mengkonotasikan pekerjaan ibu Nyai, lengkap dengan latar belakang serta objek sekitar. Dan Teknik kamera *close up* menambah sarat kesedihan. (2) dengan kondisi dapur yang rapuh, serta bagian ruangan yang Nampak gelap tidak memiliki lampu, mengkonotasikan bahwa upah dari pekerjaan pak yusup beserta istri tidak mampu untuk melakukan renovasi bahkan hanya sekedar membeli lampu ruangan. Hal ini menunjukkan keterbatasan keluarga mereka secara ekonomi, untuk menjadikan rumahnya lebih layak di huni. Terlihat dari Teknik kamera yang digunakan yakni *long shot* mengkonotasikan kondisi dapur yang memprihatinkan dan tidak terawat lengkap dengan objek sekitar (3) keikutsertaan anak-anak ibu nyai bekerja menemani beliau, mengkonotasikan bahwa jika hanya bu nyai saja yang bekerja mungkin tidak akan mampu karena di usia beliau yang tidak lagi muda, maka dengan bantuannya anak-anaknya dapat mengurangi beban pekerjaan ibu nyai dan upah yang didapatkan lebih besar hitungannya. Dimana di usianya yang terbilang masih dini yang seharusnya masih sering menghabiskan waktu bermain Bersama anak seusia nya nyatanya berbeda hal dengan anak ibu nyai justru sebaliknya. Teknik kamera *long shoot*. Mengkonotasikan kondisi dan kegiatan anak bu Nyai selepas pulang sekolah (4) kondisi makan siang Bersama yang hanya menyantap nasi dengan lauk sayu sangat sederhana tapi miris, mengkonotasikan bahwa keluarga pak yusup tidak dapat membeli pangan yang layak untuk memenuhi sumber protein. Hal ini sangat menguras emosi penonton dengan Teknik kamera medium *long shoot*. Mengkonotasikan kondisi makan siang Bersama keluarga Bu Nyai yang hanya menggunakan lauk seadanya.

Mitos (*myth*)

Representasi Denotatif pada gambar 3.2 yang dijelaskan di atas.

Merepresentasikan secara konotatif mitos, jika adanya keterbatasan secara ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, maka seseorang harus lebih giat dan tekun lagi dalam bekerja. Sehingga mitos yang hadir jika seseorang dengan Pendidikan dan juga pengetahuan terbatas, akan susah bersaing dengan orang lain diluar sana, menjadikan seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih menguras tenaga dengan upah yang sedikit. Hal inilah yang dialami keluarga pak Yusup, akan berbeda hal jika pekerjaan yang membutuhkan pemikiran dan pengetahuan.



Gambar 3.3
Kondisi rumah keluarga pak Yusup

Representasi Denotatif Teks #3:

Pada ini, (*host*), melihat secara langsung kondisi bagian dalam rumah keluarga pak yusup, kemiskinan keluarga tersebut. Direpresentasikan melalui kondisi rumah yang rapuh serta tidak layak di huni, di gambarkan secara visual dan audio. Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 3.3). dengan representasi penandaan *signifier* berupa: (1) penggambaran keluarga pak yusup, yang sederhana direpresentasikan melalui busana yang digunakan terlihat lusuh dan tidak mencolok, tanpa menggunakan riasan atau manik-manik, raut wajah yang terlihat datar bertolak belakang

dengan kondisi host yang berada di sebelahnya di depan rumah pak yusup, adegan ini sangat menarik perhatian audiens. Teknik kamera medium *close up*. (2) kondisi kemiskinan keluarga pak yusup dihadirkan melalui kondisi bagian dalam rumahnya yang sebagian besar dinding terbuat dari kayu, dan berlubang tanpa diplester bagian kamar yang gelap tanpa lampu yang menyinari, semakin memberikan label miskin terhadap keluarga pak yusup. Teknik kamera ini menggunakan *close up* dan *medium shot*

Makna konotatif teks #3:

Penandaan teks#3 mengkonotasikan. (1) bahwa keluarga pak yusup tidak mampu untuk melakukan renovasi terhadap rumahnya, terlihat dari kondisi rumah yang mulai rapuh, hal tersebut menunjukkan keterbatasan keluarga pak yusup secara ekonomi. Serta bagian ruangan yang Nampak gelap tidak memiliki lampu, mengkonotasikan bahwa pak yusup beserta istri tidak mampu untuk membeli lampu ruangan. *scene* ini Teknik kamera *long shot* yang mengkonotasikan perkenalan keluarga pak yusup serta latar belakangnya. (2) tidak hanya rumahnya saja, tapi dari busana yang digunakan oleh keluarga pak yusup, yang Nampak biasa saja tanpa ada hiasan yang menyelimuti, bertolak belakang dengan penampilan yang dikenakan oleh *host*. Yang mengkonotasikan ada keterbatasan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga mereka. Teknik kamera yang digunakan *long shot* mengkonotasikan perkenalan keluarga pak Yusup dan Teknik kamera *close up* yang bertujuan memberikan detail terhadap objek rumah pak yusup, menambah kesan kemiskinan.

Mitos (myth)

Representasi Denotatif pada gambar 3.3 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif mitos, bahwa keterbatasan secara ekonomi mengharuskan seseorang untuk bekerja lebih keras untuk pemenuhan sandang dan pangan. Disisi lain ada sebagian orang yang mempunyai keterbatasan secara Pendidikan dan fisik, tetapi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi diatas taraf kemiskinan dan berkecukupan, yang dikarenakan adanya usaha lebih

untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi

Akan tetapi kondisi kemiskinan yang dialami keluarga pak yusup, alhasil menyebabkan pekerjaan yang dilakoni pak yusup beserta istri tidak layak karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan. Yang dianggap mitos dan dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Bahwa orang dengan latar belakang tersebut, tidak dapat bersaing dengan orang-orang lainnya. Alhasil membuat keterbatasan keluarga pak yusup dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Representasi Kemiskinan Keluarga Pak Yusup

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 699 rilis pada tanggal 3 Februari 2021 via *Youtube*. Pada dasarnya tayangan ini memang mempunyai unsur kesedihan didalamnya. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktek dominasi sebuah tanda.

berdasarkan hasil analisis peneliti kemiskinan di hadirkan melalui kehidupan dan kondisi serta kisah-kisah dari peserta yang berbeda-beda. Ditampilkan sejak di awal adegan sampai adegan terakhir berdasarkan hasil analisis maka penulis akan menjabarkan hasil teks yang merepresentasikan kemiskinan.

Berangkat dari Mardimin (1996), Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang di mana dia hidup dan tinggal dengan serba kekurangan, atau tidak lazim, yang tidak memiliki harta benda, dan menurut Sajogyo (dalam buku Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1996) menyatakan bahwa kemiskinan adalah struktur kehidupan yang berada dibawah garis kebutuhan hidup berdasarkan kebutuhan pokok. Acara ini menjadikan kemiskinan sebagai konten yang sangat jelas dipertontonkan ke masyarakat luas, namun representasinya atau mengemasnya dibuat sedemikian rupa sehingga menarik sehingga ditayangkan di *channel Youtube* dan dapat diputar berulang kali, tidak lupa para kru dan pemilik modal yang terlibat dibelakangnya. Kemiskinan yang digambarkan dengan menampilkan bapak Yusup dan Ibu Nyai seolah mampu

didenotasikan dan ditandai dengan pekerjaan, pakaian, kondisi rumah, keseharian beliau, serta keterbatasan secara fisik.

Berdasarkan dari hasil analisis *coding* gambar dan audio, penandaan tersebut kemudian mengkonotasikan bahwa kemiskinan pada acara bedah Rumah untuk Indonesia merepresentasikan kemiskinan pada kondisi rumah yang tidak terawat dan rapuh, pekerjaan yang dilakoni hanya sesuai dengan kemampuan pengetahuan dan Pendidikan sehingga upah yang didapatkan pun rendah. masyarakat miskin digambarkan sebagai golongan atau orang-orang yang mendapatkan nasib sebagai takdir mereka, sehingga jika ada usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan kecil kemungkinan, dan yang terjadi hanyalah upaya-upaya sekedar mempertahankan kehidupannya saja, dengan pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh dengan penghasilan rendah. Bahkan dari hasil tersebut tidak atau bahkan masih jauh dari kata mencukupi.

Konstruksi Kemiskinan Keluarga Pak Yusup

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 699 rilis pada tanggal 3 Februari 2021 via *Youtube*. Secara denotasi telah ditunjukkan melalui gambar yang dihadirkan dalam episode tersebut. Yang tidak sekedar hadir begitu saja, akan tetapi memiliki makna dan persepsi yang berbeda dari setiap *audience*. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktik dominasi sebuah tanda.

Penandaan yang dihadirkan berupa kondisi pekerjaan pak yusup, kondisi pekerjaan ibu Nyai (istri pak Yusup), kondisi bagian rumah yang sudah rapuh dan lusuh, pakaian para peserta, kondisi dari fisik para peserta. Serta gestur atau mimik wajah yang mengandung kesedihan yang ditunjukkan oleh peserta dan *host* yang turut mendampingi. Penandaan secara denotasi hingga konotasi dan menghasilkan myth merupakan sebuah usaha dominasi tanda yang dipertunjukkan sehingga menjadi konstruksi kemiskinan. Dengan mengubah kemiskinan menjadi sebuah tayangan yang menarik perhatian penonton.

Kemiskinan Yang direpresentasikan melalui kesulitan ekonomi yang

dihadapi, dan harus tetap menjalani hidup dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu. Karena disisi lain di balik keterbatasan secara fisik karena telah berusia, keluarga pak yusup harus tetap mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi mereka dihadirkan dalam acara ini seakan-akan harus tetap sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan.

2. **Sinopsis Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 685 rilis pada tanggal 4 Desember 2020 via YouTube (Keluarga pak Saman)**

Program acara televisi Bedah Rumah untuk Indonesia berangkat dari kisah sebuah keluarga yang berbeda-beda di setiap episodenya. Tema yang diangkat pun terkait kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dan kita jumpai. Pada episode ini seperti biasa Dian (*host*) di siang hari itu datang dengan penampilan yang anggun dan rapi. Menghampiri dan Berkenalan dengan pak saman di tempatnya bekerja yang sebagai petani rumput laut, lalu *host* ikut terjun kedalam tambak untuk membantu pak saman bekerja. Upah yang didapatkan oleh pak saman sehari-hari pun tergolong rendah yakni hanya RP. 20,000 per hari. Lalu adegan beralih menuju tempat ibu Tasem istri pak saman bekerja yang sebagai tukang sortir ikan didampingi oleh anastasya panggabean *host* yang berbeda dengan sebelumnya, di awal pertemuan *host* yang nampak anggun dan tidak terbiasa pergi kepasar seketika terpeleset dan jatuh, ibu tasem tidak sendiri bekerja ada beberapa pegawai lain yang juga bekerja dan juga *host* ikut membantu lokasi tempat ibu tasem bekerja yang lusuh dan pekat akan bau ikan dengan penghasilan yang hanya Rp.15.000 per hari, tapi apa daya semua dilakukan demi mencukupi kebutuhan ekonominya karena jika hanya mengandalkan gaji dari suami bu Tasem saja tidak akan mencukupi adegan cukup mengurus emosi ketika ibu tasem mencurahkan kesedihannya akan biaya sekolah anaknya lumayan besar. setelah bekerja, Lalu ibu Tasem yang ditemani *host* pulang menuju rumahnya lalu disambut oleh orang rumah yakni anak serta mertua Ibu Tasem pertama sampai *host* sempat dikagetkan dengan kondisi rumah yang nampak miring dan tidak sejajar. Bahkan hanya untuk ketoilet saja Ibu tasem harus menumpang dengan tetangga karena air sumurnya yang kering. Anastasya panggabean yang awalnya menemani pak Saman bekerja turut ikut

pulang kerumah mendampingi menggunakan sepeda dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam, adegan beralih menuju rumah pak saman kembali terlihat kondisi gerobak dagangan milik anak pak saman yang mangkrak dan sedang tidak beroperasi. Host lalu masuk kedalam rumah pak saman yang memprihatinkan kondisi pintu rumah yang tidak bisa di tutup, lantai yang beralaskan tanah tembok yang terbuat dari papan yang berlubang dan tidak di tambal. Bahkan ada kelabang yang masuk melalui rongga-rongga tembok yang mengagetkan host, *scene* selanjutnya menuju bagian dapur tempat ibu Tasem sehari-hari memasak yang juga kelihatan lusuh dan rapuh. sembari keluarga pas Saman sedang menginap untuk beberapa hari di hotel yang ditemani oleh host, Diperlihatkan juga tim bedah rumah untuk Indonesia yang sedang melakukan pekerjaannya merenovasi rumah keluarga pak Saman. setelah pulang dari penginapan keluarga pak Saman dikejutkan dengan kondisi rumahnya yang telah berubah drastis setelah dilakukan renovasi, sehingga menjadi lebih layak dihuni. Kembali tangis dan haru menyelimuti keadaan tersebut. Dan semakin menguras emosi penonton.

Representasi penandaan dalam bentuk audio dan visual menunjukkan konstruksi kemiskinan sebagai berikut:

- a) Penandaan teks#1: Pak saman
- b) Penandaan teks#2: Ibu Tasem (Istri pak Saman)
- c) Penandaan teks#3: kondisi rumah pak Saman





Gambar 4.1
Keseharian Pak Saman

Representasi Denotatif Teks #1:

Pada durasi 0:30 – 4:35 acara diawali oleh Dian Conceicao (*host*), yang menghampiri tempat bekerja pak yusup, yang menjadi pertama disorot, sebagai bagian dari pembuka, kondisi kemiskinan pak Saman digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual (lihat gambar 4.1). Dalam serangkaian gambar tersebut, kemiskinan direpresentasikan dengan: jenis pekerjaan pak Saman (petani rumput laut). Kemiskinan direpresentasikan melalui penandaan denotasi (*signifier*) berupa: (1) pekerjaan pak saman yang hanya sebagai petani rumput laut, kesehariannya beliau menyelam ke dalam air untuk mengumpulkan hasil rumput laut, diperlihatkan kondisi pak saman yang begitu lusuh Nampak bertolak belakang dengan kondisi host dan pemilik tambak tersebut, lalu kondisi badan yang penuh lumpur tanpa menggunakan alas kaki, kegigihan nya bekerja ternyata tidak berimbang dengan pendapatan. Bahkan masih terpaut jauh untuk menafkahi keluarganya. *Scene* ini menggunakan Teknik kamera *long shot* dan *close up*. (2) pak Saman ditampilkan sehari-hari bekerja menggunakan sepeda tuanya, belum lagi

ditambah barang muatan rumput laut yang dibawahnya dari, sedangkan usia pak Saman yang sudah cukup berusia menambah kesedihan di segmen ini. diambil menggunakan teknik kamera *medium shot*

Makna Konotatif Teks #1:

Penandaan teks#1 mengkonotasikan. (1) bahwa pak Saman mempunyai keterbatasan dalam Pendidikan maupun pengetahuan sehingga mengharuskannya bekerja menjadi petani rumput laut di tambak milik orang lain, alhasil upah yang didapatkan pak saman sehari-hari begitu sedikit bahkan tidak mampu untuk menafkahi keluarganya dan membeli pakaian yang lebih layak. Teknik kamera yang digunakan yakni *long shot* mengkonotasikan pekerjaan pak Saman, lengkap dengan latar belakang serta objek sekitar. Dan Teknik kamera *close up*. Yang mengkonotasikan secara detail kesedihan dari raut wajah pak Saman. (2) pak Saman hanya hanya menggunakan sepeda tuanya, menuju tempat nya bekerja. Keadaan ini mengkonotasi bahwa secara ekonomi, ketidakmampuan pak Saman untuk membeli kendaraan roda dua seperti motor. Tetapi di tengah keterbatasan nya tersebut. Tidak membatasi pak Saman dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Teknik kamera yang digunakan *medium close up*. Mengkonotasikan bahwa sepeda adalah kendaraan satu-satunya yang pak saman gunakan sehari-hari.

Mitos (myth)

Representasi Denotatif pada gambar 4.1 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif mitos, bahwa keterbatasan secara ekonomi mengharuskan seseorang untuk bekerja lebih keras untuk pemenuhan sandang dan pangan. Di sisi lain ada sebagian orang yang mempunyai keterbatasan secara Pendidikan dan fisik, tetapi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi diatas taraf kemiskinan dan berkecukupan, yang dikarenakan adanya usaha lebih untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi. Akan tetapi kondisi kemiskinan yang dialami keluarga pak Saman, menyebabkan pekerjaan yang dilakoni pak Saman menjadi tidak layak, karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan. Yang dianggap mitos dan dipercayai oleh masyarakat

Indonesia. Bahwa orang dengan latar belakang tersebut, tidak dapat bersaing dengan orang-orang lainnya. Alhasil membuat keterbatasan keluarga pak yusup dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 4.2
Keseharian Ibu Tasem (Istri Pak Saman)

Representasi Denotatif Teks #3:

Pada *scene* selanjutnya, Anastasya Panggabean (*host*), yang menghampiri tempat bekerja ibu Tasem (istri pak Saman), kondisi kemiskinan ibu Nyai digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, yang ditemani oleh anaknya di gambarkan secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 4.2). kemiskinan direpresentasikan dengan pekerjaan Ibu Tasem (tukang sortir ikan laut), dengan representasi penandaan signifier berupa: (1) pekerjaan bu nyai sendiri yang hanya seorang tukang sortir ikan, tempat beliau bekerja yang nampak kotor dan dipenuhi bau ikan, tidak menyurutkan niatnya bekerja yang bertujuan untuk meringankan beban pak Saman untuk mencukupi kebutuhan hidup. Di usianya yang sudah berusia ibu. ini diambil dengan Teknik *close up* dan *medium shot*. (2) perjalanan dari rumah menuju ke tempat bekerja bu tasem selalu berjalan kaki, dengan jarak yang lumayan jauh, tetapi kegigihan

ibu Tasem bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya tidaklah pupus. Teknik kamera yang digunakan *very long shot*. (3) baju yang digunakan ibu tasem Nampak biasa saja tanpa ada tambahan pernak-pernik sangat berbeda sekali dengan busana yang digunakan oleh *host*. Teknik kamera yang digunakan *medium shot*.

Makna konotatif teks #2:

Penandaan teks#2 mengkonotasikan. (1) bahwa ibu Tasem tidak ras mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, atau hanya sekedar menikmati hidupnya di usia yang tidak lagi muda, beliau hanya bertahan sebagai tukang sortir ikan laut di tempat pengepul milik orang. Karena melihat pekerjaan suaminya yang kurang mencukupi maka mau tak mau ibu Tasem harus terjun bekerja untuk meringankan beban pak Saman, karena jika hanya mengandalkan gaji dari pak yusup saja kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Uraian ini mengkonotasikan bahwa secara Pendidikan dan pengetahuan Ibu tasem tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Berangkat dari hal itu, ibu Tasem perlahan meneteskan air mata Memberikan kesan kesedihan yang mendalam. Teknik kamera yang digunakan yakni *medium close up* mengkonotasikan pekerjaan ibu Tasem, lengkap dengan latar belakang serta objek sekitar. Serta Teknik kamera *close up* yang memperjelas raut kesedihan yang Nampak dari ibu Tasem secara detail, sehingga memberikan rasa iba terhadap penonton. (2) Sehari-hari ibu Tasem hanya berjalan kaki menuju tempat bekerja. Keadaan ini memberikan konotasi bahwa secara ekonomi, ketidakmampuan untuk membeli kendaraan roda dua seperti motor. Namun di tengah keterbatasan nya. Tidak membatasi ibu Tasem dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Teknik kamera yang digunakan *long shot*, mengkonotasikan, bahwa Ibu Tasem hanya dengan berjalan kaki.

Mitos (*myth*)

Representasi Denotatif pada gambar 4.2 yang diuraikan di atas.

Merepresentasikan secara konotatif mitos, jika adanya keterbatasan secara ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, maka seseorang harus lebih giat dan tekun lagi dalam bekerja. Sehingga mitos yang hadir jika seseorang dengan Pendidikan dan juga pengetahuan terbatas, akan mendapatkan pekerjaan yang lebih menguras tenaga dengan upah yang sedikit. Hal inilah yang dialami keluarga ibu Tasem, akan berbeda hal jika pekerjaan yang membutuhkan pemikiran dan pengetahuan.



Gambar 4.3
Kondisi rumah pak Saman

Representatif Denotatif teks#3

Pada segmen ini *host* berkeliling di rumah pak saman, diperlihatkan kondisi rumah pak saman yang begitu memprihatinkan. Berdasarkan hasil dan penandaan audio visual (lihat gambar 4.3). kemiskinan direpresentasikan melalui penandaan denotasi (*signifier*) berupa. (1) kondisi rumah pak Saman yang beralaskan tanah, dengan tiang kayu yang sudah jebol serta rapuh, bagian

pintu yang sudah usang dan mudah lepas, dinding beralaskan rajutan rotan tapi sudah berlubang tanpa diplester, sehingga memudahkan serangga masuk kedalam rumah serta dapur yang digunakan Ibu tasem untuk memasak sehari-hari terlihat sangat lusuh, dinding yang dan atap yang berlubang serta hanya menggunakan tungku tradisional untuk memasak serta kualiti gosong di atasnya. Teknik kamera yang digunakan *long shot dan close up*. (2) penggambaran keluarga pak Saman, yang sederhana direpresentasikan melalui busana yang digunakan terlihat biasa saja dan tidak mencolok, tanpa menggunakan riasan atau manik-manik, serta raut wajah yang terlihat datar bertolak belakang dengan kondisi *host* yang tampak anggun, adegan ini sangat menarik perhatian audiens. Teknik kamera *medium shoot dan long shoot*. (3) gerobak gorengan milik anak pak Saman yang terlihat mangkrak serta lusuh tidak kalah dengan kondisi rumah yang terparkir di depan rumah. Sudah dua minggu tidak beroperasi Teknik kamera yang digunakan.

Makna konotatif teks #3:

Penandaan teks#3 mengkonotasikan. (1) kehidupan yang serba berkecukupan membuat pak Saman sebagai kepala keluarga, tidak mampu merenovasi rumah, Nampak bagian rumah yang sudah rusak dan tidak terawat. Terutama di bagian dapur dan ruang tengah yang sekaligus tempat keluarga pak Saman tidur. Sehingga sehingga tidak layak untuk ditinggali. Teknik kamera yang digunakan yakni mengkonotasikan kondisi objek sekitar, serta kondisi dalam rumah pak Saman. Serta Teknik *close up* Mengkonotasikan detail yang rusak secara jelas sehingga menghasilkan efek keintiman yang akan menguras kesedihan penonton karena kondisi rumah pak saman yang memprihatinkan. (2) penampilan keluarga pak Saman yang sangat sederhana mengkonotasikan bahwa mereka bukan berasal dari strata sosial atas (bukan konglomerat). Penandaan yang sederhana bukan merupakan sesuatu yang menarik di dalam acara televisi, mengkonotasikan secara ekonominya berada pada kelas sosial bawah. Berimplikasi terhadap tidak ketidaknyamanan dan tidak terbiasa berada di depan kamera, terasa kaku, canggung dan kurang komunikatif. Teknik kamera *medium close up* yang bertujuan untuk memberikan kesatuan objek

dengan latar dan Teknik kamera *close up* mengkonotasikan keintiman yang Nampak dari raut sedih Ibu Tasem. Yang membuat semakin dramatis. Yang ditujukan kepada para penonton yang menyaksikan di rumah. (3) anak pak Salman yang sehari-hari bekerja sebagai penjual gorengan menggunakan gerobak. Mengkonotasikan bahwa pekerjaan yang dilakukannya dipengaruhi oleh faktor Pendidikan dan pengetahuannya yang terbatas, bukan tanpa sebab, tapi melihat ekonomi keluarga pak Saman yang serba kekurangan di bawah garis layak. Yang artinya anak pak Saman tidak lagi melanjutkan mengenyam Pendidikan, Teknik kamera yang digunakan *long shot*. Mengkonotasikan latar belakang pekerjaan anak pak Saman, sebagai penjual gorengan keliling menggunakan gerobak, lengkap dengan Objek di sekitarnya seperti gerobak dan halaman depan rumah pak salman yang memprihatinkan.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 4.3 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif mitos, bahwa keterbatasan dan kesulitan selalu berdampingan dengan kesedihan. Seperti yang yakini dan berkembang di tengah masyarakat hari ini, bahwa kehidupan yang layak ialah serba berkecukupan, begitupun sebaliknya jika hidup serba kekurangan di bawah standar kelayakan. Maka akan melulu terlihat menyedihkan merasakan pahitnya hidup, karena serba keterbatasan. Itulah yang menyebabkan mitos yang terjadi dan dipercayai oleh masyarakat Indonesia.

Representasi Kemiskinan Keluarga Pak Saman

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah Rumah Untuk Indonesia Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 685 rilis pada tanggal 4 Desember 2020 via YouTube (keluarga pak Saman). Pada dasarnya tayangan ini memang memiliki unsur kesedihan didalamnya. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktek dominasi sebuah tanda.

berdasarkan hasil analisis peneliti kemiskinan di hadirkan melalui kehidupan dan kondisi serta kisah-kisah dari peserta yang berbeda-beda. Ditampilkan sejak di awal adegan sampai adegan terakhir berdasarkan hasil analisis maka penulis akan menjabarkan hasil teks yang merepresentasikan kemiskinan.

Berangkat dari Mardimin (1996), Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang di mana dia hidup dan tinggal dengan serba kekurangan, atau tidak lazim, yang tidak memiliki harta benda. Acara ini menjadikan kemiskinan sebagai konten yang sangat jelas dipertontonkan ke masyarakat luas, namun representasinya atau mengemasnya dibuat sedemikian rupa sehingga menarik sehingga ditayangkan di *channel Youtube* dan dapat diputar berulang kali, tidak lupa para kru dan pemilik modal yang terlibat dibelakangnya. Kemiskinan yang digambarkan dengan menampilkan bapak Saman dan Ibu Tasem. Didenotasikan dan ditandai melalui pekerjaan, pakaian yang dikenakan, kondisi rumah, keseharian beliau, serta keterbatasan secara fisik.

Berdasarkan dari hasil analisis *coding* gambar dan audio, penandaan tersebut kemudian mengkonotasikan bahwa kemiskinan pada acara bedah Rumah untuk Indonesia GTV, merepresentasikan kemiskinan pada kondisi rumah yang tidak terawat dan rapuh, pekerjaan yang dilakoni hanya terbatas oleh kemampuan secara pengetahuan dan Pendidikan serta pendapatan yang rendah. Sehingga representasi kemiskinan keluarga Pak Saman digambarkan sebagai golongan atau orang-orang yang mendapatkan nasib sebagai takdir mereka, sehingga jika ada usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan kecil kemungkinan, dan yang terjadi hanyalah upaya-upaya sekedar mempertahankan kehidupannya saja, dengan pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh dengan penghasilan rendah. Bahkan dari upah tersebut, bahkan masih jauh dari kata mencukupi.

Konstruksi Kemiskinan Keluarga Pak Saman

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah Rumah Untuk Indonesia Eps 685 rilis pada tanggal 4 Desember 2020 via YouTube (keluarga pak Saman). Secara

denotasi telah ditunjukkan melalui gambar yang dihadirkan dalam episode tersebut. Yang tidak sekedar hadir begitu saja, akan tetapi memiliki makna dan persepsi yang berbeda dari setiap *audience*. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, yang kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktik dominasi sebuah tanda.

Penandaan yang dihadirkan berupa kondisi pekerjaan pak Saman, dan kondisi pekerjaan ibu Tasem (istri pak Saman), kondisi bagian rumah yang sudah rapuh dan lusuh, pakaian para peserta, kondisi dari fisik para peserta. Serta gestur atau mimik wajah yang mengandung kesedihan yang ditunjukkan oleh peserta dan *host* yang turut mendampingi. Penandaan secara denotasi hingga konotasi dan menghasilkan myth merupakan sebuah usaha dominasi tanda yang dipertunjukkan sehingga menjadi konstruksi komodifikasi kemiskinan. Dengan mengubah kemiskinan menjadi sebuah tayangan yang menarik perhatian penonton.

Kemiskinan Yang direpresentasikan melalui kesulitan ekonomi yang dihadapi, dan harus tetap menjalani hidup dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu. Karena disisi lain di balik keterbatasan secara fisik karena telah berusia, keluarga pak Saman harus tetap mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi mereka dihadirkan dalam acara ini seakan-akan harus tetap sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan.

3. Sinopsis Bedah rumah untuk Indonesia EPS 705 (keluarga pak Abas) rilis pada tanggal 24 Maret 2021 via YouTube.

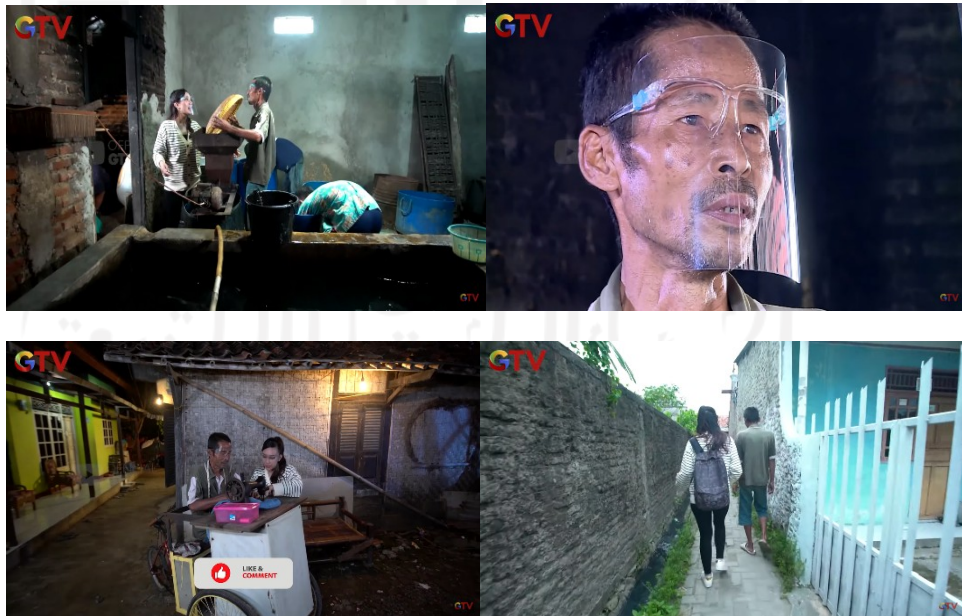
Program acara televisi Bedah Rumah untuk Indonesia berangkat dari kisah sebuah keluarga yang berbeda-beda di setiap episodenya. Tema yang diangkat pun terkait kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dan kita jumpai. Pada episode ini seperti biasa Anataya Panggabean (*host*) dengan penampilan yang anggun dan santai menghampiri tempat pak Abas sehari-hari bekerja yakni sebagai karyawan pembuatan tempe dengan penghasilan yang rendah hanya RP. 15,000 per hari, tidak hanya menemani *host* juga ikut membantu pak

abas bekerja kondisi tempat bekerja yang berbahaya dan membuat pak abas dirundung kesedihan dengan susahnyanya pekerjaannya setelah pulang bekerja host mengikuti langkah pak abas menuju rumahnya dengan berjalan kaki sesampai dirumah pak abas tidak langsung beristirahat dia justru menyelesaikan pekerjaan sampingannya yakni sebagai penjahit di usianya yang tidak lagi muda beliau tetap tekun dan gigih bekerja dengan penghasilan yang hanya RP, 10,000 perhari yang masih jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lalu adegan beralih ke cinta *host* lainnya, yang menghampiri tempat ibu Desi (anak pak abas) bekerja pedagang makanan gerobak yang tiba-tiba terkena copet *host* pun ikut sedih melihat kejadian tersebut. Disaat dagangan sedang sepi *host* mencoba menarik pelanggan dengan dalih bias berfoto Bersama dengannya alhasil seketika dagangan ibu Desi diserbu pelanggan. Suami ibu desi juga turut datang menghampiri untuk memastikan keadaan beliau. Masalah ibu Desi tidak berhenti sampai disini disaat sedang ramai berjualan dan dagangannya masih banyak, karena lapak yang menumpang dan waktu sudah habis sehingga mengharuskannya untuk hengkang dan pergi dari lapak tersebut. Setelah hari Sudah menjelang sore ibu Desi pulang sebelum itu dia menyempatkan untuk mengembalikan gerobak dagangannya yang didapatkan dari hasil sewa, setelah sesampainya dirumah *host* bertemu dengan Ibu Ayanah (istri pak abas) setelah memperkenalkan diri diperlihatkan ibu Ayanah sedang bekerja membungkus dagangan milik orang lain, dengan pendapatan yang hanya RP.15,000 per hari, di usia yang tidak lagi muda dan sedang terkena penyakit asam urat sehingga membuatnya lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan seringkali terbujur kaku diatas Kasur ketika penyakitnya sedang kambuh kesedihan turut melanda ketika ibu Desi tidak bisa membelikan obat untuk ibuk Ayanah, karena di awal adegan beliau terkena copet sehingga uangnya raib. Untuk memasak pun ibu Ayanah Nampak kesulitan sehingga harus dibantu oleh *host* Nampak dapur tempat Ibu Ayanah sehari-hari memasak yang masih sangat tradisional serta masih menggunakan tungku yang dari tumpukan batu-bata. Terlihat rumah kediaman pak Abas yang Nampak memprihatinkan dan lusuh. Ketika *host* sedang berkumpul Bersama

keluarga pak Abas karena ingin berpamitan dan pulang karena hari sudah semakin malam, pak abas diberikan sepucuk surat yang berisikan “selamat rumah anda akan kami bedah” tangis dan haru seketika menyelimuti suasana keluarga pak abas pada saat itu. Keesokan harinya tim bedah rumah bersiap untuk melakukan pekerjaannya yakni merenovasi rumah pak Abas secara menyeluruh, sembari keluarga pak Abas menginap di hotel untuk beberapa hari kedepan Nampak keluguan dan keseruan ketika menginap di hotel yang usut punya usut baru pertama kali menginap disana. Setelah pulang kerumah keluarga pak abas kaget ketika melihat rumahnya yang telah berubah drastis setelah dibedah dan lebih layak dihuni kembali tangis dan haru menyelimuti situasi tersebut, di sisi lain penonton terkuras emosinya.

Representasi penandaan dalam bentuk audio dan visual menunjukkan konstruksi kemiskinan sebagai berikut;

- a) Penandaan teks#1: Pak abas
- b) Penandaan teks#2: Ibu Ayanah (Istri pak Abas)
- c) Penandaan teks#3: Ibu Desi (Anak pak Abas)
- d) Penandaan teks#4: kondisi rumah pak Abas



Gambar 5.1
Keseharian PakAbas

Representasi Denotatif Teks #1

Pada durasi 0:30 – 7:35 acara dibuka oleh Anastasya panggabean (*host*), yang menghampiri tempat pak Abas bekerja, yang menjadi pertama disorot, sebagai bagian dari pembuka, kondisi kemiskinan pak yusup digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya sebagai buruh pembuatan tempe dan penjahit paruh waktu, ditampilkan secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual (lihat gambar 5.1). Dalam serangkaian gambar tersebut, kemiskinan direpresentasikan dengan: jenis pekerjaan pak Abas (buruh pembuat tempe dan penjahit paruh waktu). Kemiskinan direpresentasikan melalui penandaan denotasi (*signifier*) berupa: (1) pekerjaan sehari-hari yang dilakoni oleh pak Abas, yang menjadi buruh pengolahan tempe serta mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjahit dengan menggunakan gerobak. Di Usianya yang tidak lagi muda, sangat membebani pak Abas dalam bekerja karena lebih berfokus dengan tenaga. Tentu penghasilan yang didapatkan pak abas rendah, lalu ketika pulang kerja pak saman menyempatkan waktunya untuk bekerja sebagai penjahit. Menggunakan Teknik kamera, *long shoot*. (2) dalam keseharian pak Abas diperlihatkan, ketika berangkat dari rumah menuju tempat bekerja, hanya berjalan kaki tanpa kendaraan sama sekali, ditambah lagi usia pak Abas yang sudah rentan serta tidak lagi muda. *Scene* ini diambil menggunakan teknik kamera *long shot*.

Makna konotatif teks #1:

Penandaan teks#1 mengkonotasikan. (1) bahwa pak Abas tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, akan tetapi beliau tetap bertahan bekerja sebagai buruh pembuat tempe dan penjahit paruh waktu, tujuannya tidak lain untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hal tersebut mengkonotasikan adanya keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan sehingga membuat pekerjaan yang dilakukannya kurang layak, karena lebih berfokus pada tenaga melihat di usia pak Abas yang tidak lagi muda serta

rentan. Berangkat dari hal tersebutlah, pak Abas perlahan meneteskan air mata Memberikan kesan kesedihan yang mendalam. Teknik kamera yang digunakan yakni *long shot* mengkonotasikan pekerjaan pak Abas, lengkap dengan latar belakang serta objek sekitar. Dan Teknik kamera *close up* mengkonotasikan kesedihan yang tertuang dari raut wajah pak Abas. (2) sehari - hari pak Abas hanya berjalan kaki ketika menuju tempat nya bekerja. Keadaan ini memberikan konotasi bahwa secara ekonomi, ketidakmampuan pak Abas untuk membeli kendaraan roda dua. Namun di tengah keterbatasan nya tersebut. Tidak membatasi pak Abas untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Teknik kamera yang digunakan *long shot*, mengkonotasikan kegigihan pak Abas yang tidak mengenal Lelah ketika menuju tempatnya bekerja maupun pulang ke rumah, hanya dengan berjalan kaki. (3) dari busana yang digunakan pak abas cenderung biasa saja tanpa ada tambahan hiasan dan sebagainya bertolak belakang dengan kondisi ataupun pakaian yang dikenakan oleh host yang rapi bersih dan Nampak anggun hal tersebut mengkonotasikan bahwa pak Abas tidak mampu membeli pakaian baru atau setidaknya lebih enak dipandang dan sedikit aksesoris tambahan lainnya. Teknik kamera yang digunakan *long shot* mengkonotasikan kondisi busana yang digunakan pak Abas dari kepala sampai kaki dan menampilkan komposisi gambar objek dengan latar dan objek tempat pak abas bekerja.

Dalam tayangan tersebut, yang terdiri dari visual dan audio, terdapat hal menarik perhatian penonton, dalam setiap *frame* di tampilkan pak abas yang secara ekonomi, dapat dikatakan miskin. Hal tersebutlah yang memberikan kesan dramatis antara suara dan gambar menjadi sebuah kisah yang menyedihkan, keseharian pak Abas, dengan penghasilannya yang sedikit, lalu kondisi tempatnya bekerja yang lusuh serta memakan banyak tenaga, hingga hanya berjalan kaki menuju tempat bekerja. Ditambah dengan Teknik kamera semakin memberikan rasa iba dan empati terhadap penonton.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 5.1 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif mitos, bahwa keterbatasan secara ekonomi

mengharuskan seseorang untuk bekerja lebih keras untuk pemenuhan sandang maupun pangan. Di sisi lain ada sebagian orang yang mempunyai keterbatasan secara Pendidikan dan fisik, tetapi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi diatas taraf kemiskinan dan berkecukupan, yang dikarenakan adanya usaha lebih untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi. Akan tetapi kondisi kemiskinan yang dialami keluarga pak Abas, menyebabkan pekerjaan yang dilakukan pak Abas menjadi tidak layak, karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan. Yang dianggap mitos dan dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Bahwa orang dengan latar belakang tersebut, tidak dapat bersaing dengan orang-orang lainnya. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pak Abas belum memenuhi standar berkecukupan atau masih berada dibawah garis kemiskinan.



Gambar 5.2
Keseharian Ibu Ayanah (Istri Pak Abas)

Representasi Denotatif Teks #2:

Pada *scene* selanjutnya, Cinta (*host*), yang menghampiri Ibu Ayanah di kediaman rumahnya sekaligus menjadi atap tempat tinggal pak Abas. Kondisi kemiskinan ibu Ayanah digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, serta sakit yang dideritanya yang tidak kunjung sembuh di gambarkan secara

visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 5.2). kemiskinan direpresentasikan dengan pekerjaan Ibu Tasem. Dengan representasi penandaan signifier berupa: (1) pekerjaan ibu Ayanah yang hanya seorang tukang pengemas makanan. Teknik kamera yang digunakan *medium shot* (2) keterbatasan secara fisik ibu Ayanah digambarkan dengan penyakit asam urat yang dideritanya yang tidak kunjung sembuh. Terkadang ibu ayanah hanya terbujur kaku di atas Kasur, Kondisi ibu Ayanah sendiri diambil dengan Teknik kamera dan *medium shoot*. (3) pakaian yang digunakan oleh ibu ayanah terkesan biasa saja dan sederhana. Teknik kamera yang digunakan.

Makna konotatif teks #2:

Penandaan secara denotatif mengkonotasikan. (1) pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Ayanah merupakan usaha rumahan. Pekerjaan tersebut memperlihatkan sebuah usaha kecil yang dilakoni oleh ibu Ayanah dengan penghasilan yang sedikit. Beliau digambarkan sebagai sosok pekerja keras ditengah sakit yang sedang dideritanya tetapi ibu ayanah tetap tabah dan sabar menjalani kehidupan di tengah keterbatasan dalam dirinya demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, penandaan direpresentasikan pada ibu Ayanah mengkonotasikan bahwa potret kehidupan ibu ayanah berada di bawah garis ekonomi yang layak, digambarkan hirup -piruk kehidupan yang harus dilaluinya setiap hari. Untuk memenuhi kehidupannya dia harus rela bekerja sebagai tukang pengemas makanan, disisi lain beliau harus menjadi istri yang juga harus mengurus suami anak dan cucunya, dalam memenuhi kebutuhan dengan upah Rp.15.000 per hari. Teknik kamera *long shot* mengkonotasikan kondisi ibu ayanah dari kaki sampai atas serta pekerjaan yang dilakoninya, dan *close up*. Memberikan kesan kesedihan yang mendalam terlihat dari raut wajah ibu ayanah. (2) ibu ayanah yang lebih sering menghabiskan waktunya terbaring lemah diatas Kasur, keterbatasan biaya dalam hal memenuhi akses kesehatan yang memadai, yang mengakibatkan kondisi ibu Ayanah yang semakin

melemah. Dengan menggunakan Teknik kamera *medium shot* mengkonotasikan kondisi ibu ayanah yang terbaring lemah diatas Kasur. (3) pakaian yang dikenakan oleh ibu Ayanah Nampak sederhana dan biasa saja. Mengkonotasikan ketidakmampuan dalam membeli pakaian yang lebih layak, jika dilihat busana yang digunakan Nampak berbanding jauh dengan yang digunakan oleh host. Teknik kamera yang digunakan yakni memperlihatkan kondisi busana yang digunakan Ibu Ayanah dari kepala sampai kaki dan tetap menampilkan gambar objek sekitar dengan latar tempat pak Ibu Ayanah sehari-hari bekerja.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 5.2 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif mitos. Bahwa ketika seseorang mempunyai keterbatasan secara Pendidikan, pengetahuan dan fisik seperti yang dialami ibu Ayanah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang maupun pangan. Di sisi lain ada sebagian orang yang mempunyai keterbatasan secara Pendidikan dan fisik, tetapi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi diatas taraf kemiskinan dan berkecukupan, yang dikarenakan adanya usaha lebih untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi. Akan tetapi kondisi kemiskinan yang dialami ibu Ayanah, menyebabkan pekerjaan yang dilakukan ibu Ayanah menjadi tidak layak, karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan. Dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Bahwa orang dengan latar belakang tersebut, tidak dapat bersaing dengan orang-orang lainnya. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pak Abas belum memenuhi standar berkecukupan atau masih berada dibawah garis kemiskinan.





Gambar 5.3
Keseharian Ibu Desi (Anak Pak Abas)

Representasi Denotatif Teks #3:

Dalam *scene* ini, Cinta (*host*), menghampiri tempat bekerja ibu Desi (anak pak abas). Kondisi kemiskinan ibu Desi di gambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, serta keseharian beliau.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 5.3). kemiskinan direpresentasikan dengan pekerjaan ibu Desi yang hanya berdagang makanan menggunakan gerobak dengan representasi penandaan *signifier* berupa: (1) pekerjaan Ibu Desi yang hanya seorang pedagang makanan keliling seperti sosis, bakso tusuk, dengan menggunakan gerobak, memaksanya harus lebih gigih bekerja demi pemenuhan ekonomi dirinya dan kebutuhan anaknya yang masih balita. Bahkan untuk gerobak nya hasil meminjam dari tetangga sebelah. Teknik kamera yang digunakan *medium close up* dan *close up*. (2) pakaian atau busana yang dikenakan oleh ibu Desi disaat dibekerja Nampak biasa saja tanpa hiasan atau aksesoris yang menyelimuti, sangat bertolak belakang dengan Cinta selaku host. Teknik kamera yang digunakan *medium shot* dan *close up*. (3) sehari-hari beliau hanya mendorong gerobak berkeliling kampung, untuk berjualan tanpa alat bantu penggerak seperti kendaraan roda dua. Teknik kamera yang digunakan *very long shot*.

Makna konotatif teks #3:

Penandaan teks#3 mengkonotasikan. (1) pekerjaan yang dilakukan oleh ibu desi, yang hanya sebagai penjual makanan keliling dengan menggunakan gerobak mengkonotasikan. Adanya keterbatasan secara Pendidikan maupun

pengetahuan sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak tapi ditengah keterbatasan nya, ibu desi tetap sabar dan gigih menekuni pekerjaannya. Demi memenuhi kebutuhan dirinya dan anak semata wayang nya yang masih balita. Teknik kamera yang digunakan mengkonotasikan perkenalan tokoh dari atas sampai bawah dengan objek sekitar serta latar belakang pekerjaannya. Dan Teknik close up mengkonotasikan keintiman kedua belah pihak yang sedang terjadi, atas kegigihan ibu desi yang terus bekerja tanpa melihat latar belakang pekerjaannya. (2) pakaian yang digunakan sehari-hari oleh ibu desi bahkan ketika bekerja Nampak sederhana tanpa aksesoris berbeda dengan *host* yang seketika menghampiri ke tempat bekerja terlihat anggun dan menawan hal ini mengkonotasikan ketidakmampuan secara ekonomi ibu Desi untuk membeli pakaian yang lebih layak atau setidaknya bagus dipandang karena, mungkin ibu desi lebih memilih untuk mengedepankan kebutuhan primernya. Serta disisi lain Nampak terjadi ketimpangan sosial antara *host* dan ibu Desi terlihat dari pencitraan kelas melalui busana yang dikenakan. (3) pada saat berjualan ibu desi hanya menggunakan gerobak yang dipinjamnya dari warga setempat, hal ini mengkonotasikan ketidakmampuan ibu desi untuk membeli gerobak sendiri. Teknik kamera yang digunakan *very long shot* mengkonotasikan jerih payah ibu Desi sehari-hari pada saat berjualan terlebih lagi cuaca yang panas dibawah terik sinar matahari tidak menyurutkan tekadnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 5.3 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif Mitos. Ketika seseorang bekerja hanya mengandalkan tenaga saja, tanpa keterampilan secara pengetahuan maupun Pendidikan seperti disini yang dialami oleh ibu Desi. Hidupnya belum bisa dikatakan serba berkecukupan bahkan untuk membeli susu anak nya yang sedang balita tidak mampu, jika hanya mengandalkan pekerjaannya saat ini yang hanya berdagang makanan keliling menggunakan gerobak, belum lagi gerobak yang digunakan merupakan hasil meminjam dari warga setempat.

Sehingga mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia bahwa orang-orang seperti layaknya ibu desi tidak dapat bersaing dengan orang lain diluar sana. Karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan serta pekerjaannya belum bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan hidup dibawah garis kemiskinan.



Gambar 5.4
Kondisi Rumah Pak Abas

Representasi Denotatif Teks #4:

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual (lihat lampiran gambar 5.4) kemiskinan direpresentasikan dengan kondisi rumah pak Abas dengan penandaan denotasi (*signifier*) berupa: (1) kondisi rumah pak abas yang memprihatinkan, dengan tiang rumah terbuat dari kayu, pintu rumah yang sudah lusuh terbuat dari kayu, pintu dapur yang sebagian hanya ditambal dengan kayu dan sudah berlubang dibiarkan begitu saja. Tungku tempat istri pak Abas dan anaknya memasak yang masih tradisional menggunakan kayu sebagai pengapian, dan sebuah panci gosong berada di atasnya. ini diambil dengan Teknik *medium shot*. (2) keluarga pak abas diperlihatkan sedang berkumpul didalam rumah ditemani *host*. Dengan busana yang dikenakan keluarga pak abas Nampak sederhana Teknik kamera yang digunakan *long*

shot.

Makna konotatif teks #4:

Penandaan secara Denotatif mengkonotasikan. (1) ketidakmampuan pak abas untuk melakukan renovasi pada rumahnya. Sehingga membiarkan begitu saja bagian rumahnya yang telah rusak. Hal tersebut menunjukkan ketidakberdayaan keluarga pak abas secara ekonomi terutama untuk membenahi rumahnya sendiri. Dengan menggunakan Teknik kamera *medium shot* yang mengkonotasikan objek rumah pak abas secara cukup detail dan kesan padat pada gambar tetapi tetap dapat dinikmati secara keseluruhan. (2) dalam *scene* ini keluarga pak abas diperlihatkan sedang berkumpul di dalam rumah dengan ditemani *host* Nampak pakaian yang digunakan pak abas terlihat biasa saja yang mengkonotasikan ketidakmampuan dalam membeli pakaian atau sandang hal ini jelas jauh berbeda dengan kondisi busana yang dikenakan oleh *host*. Teknik kamera yang digunakan yang mengkonotasikan pengenalan tokoh secara lengkap keluarga pak abas itu sendiri dengan objek di sekitarnya yakni tempat kediaman pak abas yang memprihatinkan.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 5.4 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif Mitos. Jika seseorang mempunyai keterbatasan secara ekonomi yang mengharuskan untuk lebih giat lagi dalam bekerja, masyarakat yang memiliki standar ekonomi yang rendah akan sulit untuk mendapatkan akses untuk Pendidikan dan pengetahuan, sehingga mengharuskannya mengerjakan pekerjaan yang lebih menguras tenaga. Hal ini lah yang dialami oleh keluarga pak abas dikarenakan adanya keterbatasan secara ekonomi dan hidup serba kekurangan sehingga mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat. Bahwa orang-orang tersebut tidak dapat menikmati kehidupan yang layak termasuk untuk mendapatkan sandang dan pangan yang mencukupi. dikarenakan Pendidikan dan yang terbatas sehingga mempengaruhi persaingan pekerjaan di luar sana untuk menghasilkan upah yang memadai.

Representasi Kemiskinan Keluarga Pak Abas

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah rumah untuk Indonesia EPS 705 (keluarga pak Abas) rilis pada tanggal 24 Maret 2021 via *YouTube*. Pada dasarnya tayangan ini memang memiliki unsur kesedihan didalamnya. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktik dominasi sebuah tanda. berdasarkan hasil analisis peneliti kemiskinan di hadirkan melalui kehidupan dan kondisi serta kisah-kisah dari peserta yang berbeda-beda. Ditampilkan sejak di awal adegan sampai adegan terakhir berdasarkan hasil analisis maka penulis akan menjabarkan hasil teks yang merepresentasikan kemiskinan.

Berangkat dari seorang peneliti, Mardimin (1996), Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang di mana dia hidup dan tinggal dengan serba kekurangan, atau tidak lazim, yang tidak memiliki harta benda. Acara ini menjadikan kemiskinan sebagai konten yang sangat jelas dipertontonkan ke masyarakat luas, namun representasinya atau mengemasnya dibuat sedemikian rupa sehingga menarik sehingga ditayangkan di *channel Youtube* dan dapat diputar berulang kali, tidak lupa para kru dan pemilik modal yang terlibat dibelakangnya. Kemiskinan yang digambarkan dengan menampilkan bapak Abas dan Ibu Ayanah (istri pak Abas) dan ibu Desi (anak pak Abas). seolah mampu didenotasikan dan ditandai melalui jenis pekerjaan, pakaian yang dikenakan, kondisi rumah yang memprihatinkan, keseharian beliau, serta keterbatasan secara fisik.

Berdasarkan dari hasil analisis *coding* gambar dan audio, penandaan tersebut kemudian mengkonotasikan bahwa kemiskinan pada acara bedah Rumah untuk Indonesia merepresentasikan kemiskinan pada kondisi rumah pak Abas yang tidak terawat dan rapuh, pekerjaan yang dilakoni yang hanya terbatas oleh kemampuan secara pengetahuan dan Pendidikan serta pendapatan yang rendah. Sehingga masyarakat miskin digambarkan sebagai golongan atau orang-orang yang mendapatkan nasib sebagai takdir mereka. sehingga jika ada

upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan kecil kemungkinan, dan yang terjadi hanyalah upaya-upaya sekedar mempertahankan kehidupannya saja, dengan tetap mempertahankan pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh dengan penghasilan rendah. Bahkan dari upah tersebut, masih jauh dari kata mencukupi.

Konstruksi Kemiskinan Keluarga Pak Abas

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah rumah untuk Indonesia EPS 705 (keluarga pak Abas) rilis pada tanggal 24 Maret 2021 via *YouTube*. Secara denotasi telah ditunjukkan melalui gambar yang dihadirkan dalam episode tersebut. Yang tidak sekedar hadir begitu saja, akan tetapi memiliki makna yang berbeda dari setiap *audience*. Selanjutnya pemaknaan konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis di atas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktik dominasi sebuah tanda.

Penandaan yang dihadirkan berupa kondisi pekerjaan bapak Abas, Ibu Ayanah (Istri Pak Abas) dan ibu Desi (anak pak Abas). Kondisi bagian rumah yang sudah rapuh dan lusuh, pakaian para peserta, kondisi dari fisik para peserta. Serta gestur atau mimik wajah yang mengandung kesedihan yang ditunjukkan oleh peserta dan *host* yang turut mendampingi. Penandaan secara denotasi hingga konotasi dan menghasilkan *myth* merupakan sebuah usaha dominasi tanda yang dipertunjukkan sehingga menjadi konstruksi komodifikasi kemiskinan. Dengan mengubah kemiskinan menjadi sebuah tayangan yang menarik perhatian penonton.

4. Sinopsis Bedah rumah untuk Indonesia EPS 704 (keluarga pak Junaedi) rilis pada tanggal 16 Maret 2021 via *YouTube*

Program acara televisi Bedah Rumah untuk Indonesia mengangkat kisah sebuah keluarga yang berbeda-beda di setiap episodenya. Tema yang diangkat pun terkait kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dan kita jumpai. Pada episode ini seperti biasa Anastasya panggabean (*host*) berpenampilan

anggun dengan dandanan yang santai dan yang menjadi narasumber ialah keluarga bapak Junaedi. Di awal adegan diperlihatkan kondisi rumah pak junaedi yang sedang mempunyai masalah terkait kepemilikan tanah rumahnya, setelah ditelusuri ternyata sebagian tanah tempat rumah pak junaedi didirikan ternyata milik orang lain. Disana juga ditampilkan si pemilik tanah yang meminta keluarga pak junaedi untuk henggang dari tempat tersebut, karena sudah satu tahun diberi waktu tapi belum juga ditepati. Lalu adegan beralih Arminah (*host*) menuju tempat pak Junaedi yang sedang bekerja yang sebagai kuli bangunan pada sebuah proyek dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai kuli pasar pada saat malam hari. Di sela-sela waktu pak junaedi bekerja host turut ikut membantu pak junaedi bekerja dengan sedikit mengangkat puing-puing bangunan, sehari-hari bapak Junaedi bekerja dibayar sebesar Rp.80,000, perhari yang dibayarkan setiap minggunya dan pak Junaedi dikontrak oleh pemilik proyek selama satu minggu saja, lalu ditampilkan kembali rumah kediaman pak Junaedi yang di temani oleh host Nampak rumah pak Junaedi sangat memprihatinkan dengan hanya beralaskan tanah, tiang rumah yang terbuat dari kayu, tempat tidur yang sudah rapuh dan diganjal dengan batu hingga dapur tempat memasak yang sudah bocor di bagian tembok dan atapnya tidak jarang ketika hujan air pun ikut masuk dan membanjiri dapur begitu ujar ibu Karmi selaku istri pak Junaedi. Sehari-hari ibu Karmi bekerja sebagai pengupas bumbu-bumbu dapur milik orang lain yang diberi upah sebesar Rp, 25,000 per hari. Disana *host* juga ikut bekerja membantu ibu karmi mengupas bawang dan anak ibu karmi yang baru saja pulang sekolah juga ikut mengerjakan mengupas bawang dan usut punya usut ternyata ibu Karmi sedang terlilit hutang dengan tetangga yang digunakan untuk membiayai sekolah anaknya. Adegan beralih menuju kebun untuk mengambil hasil kebun berupa singkong yang nantinya akan dijual ke pasar dan daun singkong yang digunakan untuk menjadi lauk untuk keluarga pak junaedi makan. Adegan lalu beralih ke dapur tempat ibu karmi memasak dengan hasil dari memanen daun singkong, suasana dapur yang memprihatinkan masih menggunakan tungku tradisional. Setelah memasak keluarga pak Junaedi santap malam Bersama

yang hanya ditemani nasi putih dan laut daun singkong yang ditumis, setelah makan malam berlangsung *host* menemani pak junaedi bekerja sebagai kuli pasar sebagai pekerjaan sampingannya di malam hari mengantarkan bawang yang telah dikupas oleh ibu Karmi sebelumnya dan membantu menurunkan sayuran milik orang lain. Setelah menyelesaikan pekerjaannya Lalu pak Junaedi pulang dan berkumpul bersama keluarga nya anak dan istri serta mertua. Dan mendapatkan sepucuk surat yang berisikan “selamat rumah anda akan kami bedah” tangis haru dan emosi bercampur menjadi satu membungkus suasana tersebut. Keesokan harinya tim bedah rumah pun bersiap melakukan pekerjaannya membedah rumah pak Junaedi. Sembari keluarga pak Junaedi di penginapan dalam beberapa hari ke depan, setelah pulang dari penginapan keluarga pak Junaedi dikagetkan oleh kondisi rumahnya yang telah berubah drastis sehingga menjadi lebih layak dihuni. Kembali tangis dan haru menyelimuti keadaan tersebut semakin menguras rasa iba penonton. Representasi penandaan dalam bentuk audio dan visual menunjukkan kan konstruksi kemiskinan sebagai berikut:

- a) Penandaan teks#1: Pak Junaedi
- b) Penandaan teks#2: Ibu Karmi (Istri pak Junaedi)
- c) Penandaan teks#3: Kondisi Rumah Pak Junaedi





Gambar 6.1
Keseharian pak Junaedi

Representasi Denotatif Teks #1:

Pada durasi 4:00 -8:25 dan 13:25- 4:15 Aminah *host* menghampiri tempat bapak Junaedi bekerja dan memperkenalkan dirinya. Berdasarkan hasil penandaan secara audio dan visual (lihat lampiran gambar 6.1). kemiskinan direpresentasikan dengan penandaan Denotasi berupa (1) pekerjaan bapak Junaedi yang hanya seorang kuli bangunan proyek. Pada gambar diatas diperlihatkan bapak junaedi dan rekannya sedang memperbaiki tempat saluran air warga yang sedang rusak, Nampak *host* menghampiri dan membantu pak junaedi bekerja seperti biasa penampilan *host* yang anggun serta dandanannya yang nyantai sangat bertolak belakang dengan kondisi pak Junaedi. Di sisi lain resiko pekerjaan yang diemban oleh pak Junaedi cukup besar akan tetapi tetap dilakoni. sedangkan ketika malam hari pak Junaedi bekerja sebagai tukang kuli pasar, yang bertugas mengangkat dan memindahkan barang dagangan milik orang lain, dari siang menuju malam pak Junaedi bekerja tanpa mengenal lelah keringat bercucuran tidak mengurungkan niatnya walaupun upah yang didapatkan tergolong rendah dan usianya yang tergolong sudah tua pak junaedi tetap tekun dan gigih bekerja

untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Teknik kamera yang digunakan. *Medium shoot* Dan *long shoot*. (2) sehari- hari bapak bapak junaedi ketika menuju tempatnya bekerja hanya berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan. Dimalam hari pun juga sama dia hanya bisa menumpang kendaraan orang lain menuju ke pasar akan tetapi permasalahan seperti itu, tidak mengurungkan niatnya bekerja untuk menafkahi keluarganya. adegan ini diambil dengan Teknik kamera yang digunakan *long shot*.

Makna konotatif teks #1:

Penandaan secara Denotatif mengkonotasikan. (1) pekerjaan yang dilakoni oleh bapak Junaedi seorang kuli bangunan dan kuli pasar di karena keterbatasan secara Pendidikan dan pengetahuan yang beliau miliki memaksanya untuk bekerja menggunakan tenaga extra. Dengan upah yang rendah. dengan bantuan Teknik kamera yang digunakan memberikan konotasi kesedihan dari raut wajah bapak Junaedi. Pak Junaedi juga digambarkan seorang pekerja keras gigih, dan tekun saat bekerja terlihat dari beliau yang bekerja dari siang menuju malam hingga akhirnya baru beliau benar-benar dapat beristirahat di rumah, penandaan yang dihadirkan melalui pekerjaan pak junaedi mengkonotasikan bahwa kehidupan pak Junaedi berada di bawah garis kemiskinan atau ekonomi yang layak. Digambarkan perjuangan yang ditempuh setiap hari yang rela bekerja dua kali sehari dengan jenis pekerjaan yang berbeda di waktu yang sama, yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sementara gaji yang didapatkan tetap saja belum mencukupi. Teknik kamera yang digunakan *long shot* yang mengkonotasikan latar belakang pekerjaan pak Junaedi serta memperlihatkan objek di sekitarnya dan medium shot merepresentasikan begitu lelahnya dan panas dibawah terik matahari sehingga memperjelas keringat pak Junaedi yang ikut bercucuran. (2) ketika bekerja disiang hari yakni sebagai kuli bangunan pak Junaedi hanya berjalan kaki saja, sedangkan dimalam hari ketika sedang melakukan pekerjaan sampingannya beliau hanya bisa menumpang kendaraan orang lain, hal ini mengkonotasikan adanya keterbatasan secara ekonomi sehingga pak Junaedi tidak dapat membeli

kendaraan untuk dirinya sendiri yang bertujuan membantu aktivitasnya sehari-hari. Adegan ini diambil dengan Teknik kamera *long shot* mengkonotasikan keadaan jerih payah serta objek sekitar secara *full* yang dialami oleh pak Junaedi sehari-hari. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk bekerja.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 6.1 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif Mitos. Jika seseorang mempunyai keterbatasan dalam hal mendapatkan akses Pendidikan dan pengetahuan akan selalu pandang kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena kaum miskin seperti itu akan selalu keterbatasan dalam keterampilan untuk memperoleh pekerjaan. sehingga mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat bahwa orang miskin tidak dapat bersaing dengan orang lain diluar sana dan akan terus merasakan pahitnya hidup.



Gambar 6.2
Keseharian Ibu Karmi (Istri pak Junaedi)

Representasi Denotatif Teks #2:

Dalam *scene* ini, Anastasya panggabean (*host*), menghampiri tempat Ibu Karmi bekerja dirumahnya. Kondisi kemiskinan ibu Karmi digambarkan melalui latar belakang pekerjaannya, serta keseharian beliau.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 6.2). kemiskinan direpresentasikan dengan pekerjaan ibu Karmi yang hanya seorang pengupas bawang dagangan representasi penandaan *signifier* berupa: (1) Penggambaran seorang ibu Karmi sehari-hari hanya bekerja sebagai tukang pengupas bawang dagangan orang lain dengan penghasilan rendah yakni hanya RP. 25,000. Perhari. Karena jika hanya mengandalkan gaji dari suaminya saja masih terbilang sangat jauh dari berkecukupan, maka mengharuskan ibu karmi untuk bekerja demi meringankan beban pak Junaedi selaku suaminya. Diperlihatkan pada gambar 6.2 diatas, *host* berada di sebelah yang turut membantu pekerjaan ibu Karmi dengan penampilan yang begitu anggun bertolak belakang dengan busana yang digunakan oleh ibu Karmi yang hanya menggunakan daster. *Scene* ini diambil dengan Teknik kamera *long shot* dan *medium shoot*. (2) alat memasak dan kondisi bagian dapur tempat ibu Karmi biasa memasak yang nampak memprihatinkan dan juga sudah lusuh, ketika memasak ibu Karmi hanya menggunakan tungku tradisional berupa batu-bata dengan pengapian yang berasal dari kayu bakar. Kondisi tembok dapur yang terbuat dari kayu yang mulai rapuh dan berlubang. Adegan ini diambil dengan Teknik kamera *long shot*.

Makna konotatif teks #2:

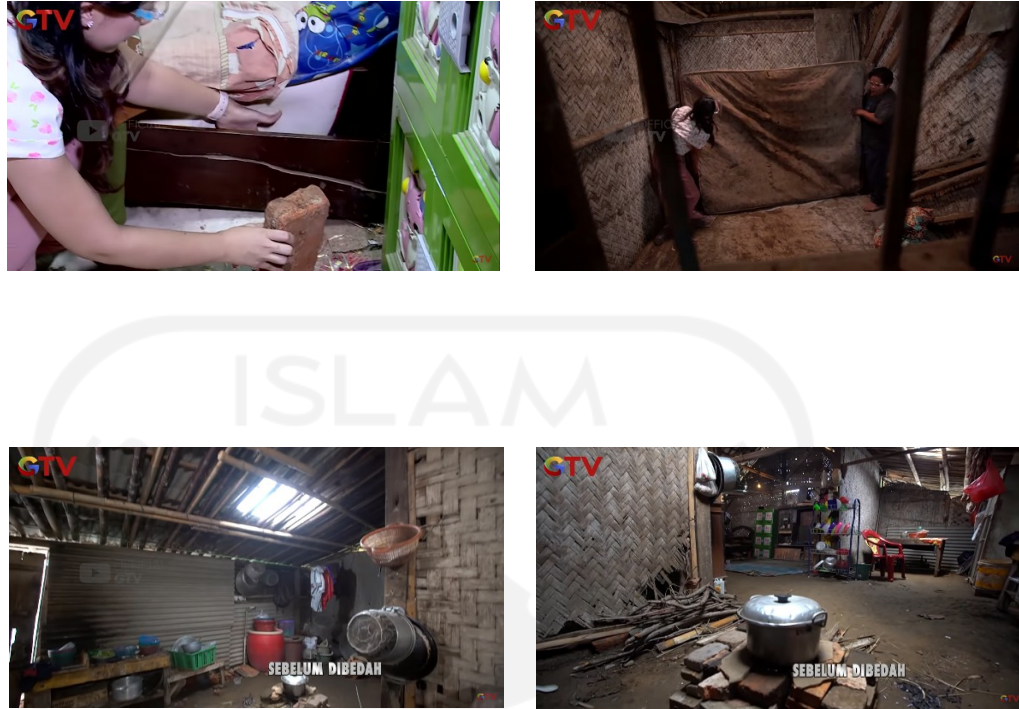
Penandaan secara Denotatif mengkonotasikan. (1) bahwa sebenarnya ada keterbatasan dalam Pendidikan yang dimiliki oleh ibu Karmi menyebabkannya kurang atau bahkan tidak mempunyai keterampilan untuk masuk dalam dunia kerja atau bahkan untuk mengakses pekerjaan yang lebih layak. Sehingga ibu Karmi hanya bisa menghabiskan waktunya hanya menjadi seorang pengupas bawang dengan penghasilan rendah. Disisi lain hal itu juga mempengaruhi ibu Karmi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan anaknya untuk sekolah karena terlilit hutang yang belum bisa melunasinya. Yang mengharuskan dia beserta suami untuk bekerja mati-matian siang dan malam, dengan hanya mengandalkan fisik dan tenaga saja dengan upah yang sangat sedikit. Teknik kamera yang digunakan *long shot* mengkonotasikan memperkenalkan secara menyeluruh latar belakang

pekerjaan ibu Karmi dan kesehariannya sebagai istri dirumah. Dan Teknik kamera *medium shot* mengkonotasikan cukup detail kondisi busana yang dikenakan oleh ibu Karmi serta menggambarkan keintiman dan kesedihan yang dialami oleh ibu Karmi itu sendiri. (2) kondisi dapur yang memprihatinkan serta alat memasak yang masih tradisional menggunakan tungku mengkonotasikan bahwa upah yang didapatkan oleh ibu Karmi beserta suami tidak mencukupi untuk melakukan renovasi dan membeli peralatan dapur yang memadai. Teknik kamera yang digunakan *long shot* merepresentasikan kondisi secara menyeluruh beserta objek sekitar yang berada di dapur milik Ibu Karmi.

Mitos (*myth*)

Representasi denotatif pada gambar 6.2 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif Mitos. Bahwa orang yang mempunyai keterbelakangan dalam akses Pendidikan maupun pengetahuan akan memperlambatnya dalam mendapatkan pekerjaan dan bersaing dengan orang lain diluar sana hal inilah yang dialami oleh ibu Karmi saat ini menjelang usianya yang tidak lagi muda tapi tetap mengharuskannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membiayai anak-anaknya bersekolah. Sehingga menjadi mitos dan berkembang di masyarakat bahwa orang seperti Ibu Karmi akan sulit mendapatkan pekerjaan dan bersaing dengan orang lain diluar sana. Sehingga di usianya yang sekarang ini akan tetap membuat merasakan kemiskinan dan penderitaan.





Gambar 6.3
Kondisi Rumah Bapak Junaedi

Representasi Denotatif Teks #1:

kondisi kemiskinan keluarga pak Junaedi digambarkan melalui latar kondisi rumahnya yang Nampak lusuh dan memprihatinkan di gambarkan secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil penandaan audio dan visual, (lihat serangkain gambar 6.3). kondisi bagian dalam rumah pak Junaedi yang hanya beralaskan tanah, bagian tiang rumah yang terbuat dari kayu yang mulai lapuk dan berlubang, namun dibiarkan begitu saja tanpa diplester, serta di bagian kaki Kasur tempat tidur yang sudah mulai longgar sehingga harus diganjal dengan batu-bata. Teknik kamera yang digunakan *long shot* dan *close up* (2). bagian dapur tempat ibu nyai memasak yang Nampak tidak terawat dengan lantai hanya beralaskan tanah, bagian atpa dapu yang sudah berlubang sehingga sering banjir ketika sedang hujan. Dengan hanya ada tungku yang masih sangat tradisional tersusun dari tumpukan batu – bata serta panci gosong yang berada di atasnya Teknik kamera yang digunakan *long shot*.

Makna konotatif teks #4:

Penandaan secara Denotatif mengkonotasikan. (1) ketidakmampuan pak Junaedi

untuk melakukan renovasi pada rumahnya. Sehingga membiarkan begitu saja bagian rumah yang nampak rusak dan tidak terawat. Hal ini bukan tanpa alasan, karena melihat kondisi ekonomi yang dialami oleh keluarga pak Junaedi yang serta keterbatasan. Teknik kamera yang digunakan *long shot* mengkonotasikan komposisi objek secara utuh kondisi rumah yang sudah lusuh dan Teknik kamera *close up* mengkonotasikan secara detail kerusakan yang dialami oleh rumah pak Junaedi. (2) keterbatasan secara ekonomi berimplikasi pada kondisi dapur tempat ibu Karmi sehari-hari memasak yang tidak terawat dengan atap yang berlubang dan kerusakan yang dibiarkan saja mengkonotasikan ketidakmampuan merenovasi bagian dapur alhasil mempersulit ibu Karmi memasak dikarenakan atap berlubang tanpa diplester sering membanjiri dapur mereka. Teknik kamera yang digunakan *long shot* mengkonotasikan kondisi dapur dengan komposisi objek secara utuh yang kian menguras emosi penonton saat menyaksikan acara ini.

Mitos (myth)

Representasi denotatif pada gambar 6.3 yang diuraikan di atas. Merepresentasikan secara konotatif Mitos. Bahwa jika ketiadaan benda dan harta dan keterbatasan dalam ekonomi akan mengakibatkan seseorang menjadi tidak Bahagia dan menderita. Di tengah kondisi masyarakat hari ini terdapat lapisan strata sosial yang dimaksudkan untuk memberikan tingkatan antar sesama manusia. Hal inilah yang dirasakan oleh keluarga pak junaedi dengan pendapatan yang rendah dan hidup serba keterbatasan ditambah lagi keterbatasan akan pendidikan dan pengetahuan menjadikannya hidup seadanya dan berada dalam posisi ketidakberdayaan bahkan menderita serta akan selalu merasakan pahitnya kehidupan.

Representasi Kemiskinan Keluarga Pak Junaedi

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam Bedah rumah untuk Indonesia EPS 704 (keluarga pak Junaedi) rilis pada tanggal 16 Maret 2021 via *YouTube*. Pada dasarnya tayangan ini memang memiliki unsur menyedihkan didalamnya. Selanjutnya pemakaian konotatif atau berupa makna-makna yang terkandung pada analisis diatas, kemudian menjadi mitos. Mitos yang dasarnya menurut Barthes menunjukkan adanya praktik dominasi sebuah tanda.

berdasarkan hasil analisis peneliti kemiskinan di hadirkan melalui tanda seperti

kehidupan dan kondisi serta kisah-kisah dari peserta yang berbeda-beda. Ditampilkan sejak di awal adegan sampai adegan terakhir berdasarkan hasil analisis maka penulis akan menjabarkan hasil teks yang merepresentasikan kemiskinan.

Berangkat dari Mardimin (1996), Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang di mana dia hidup dan tinggal dengan serba kekurangan, atau tidak lazim, yang tidak memiliki harta benda. Acara ini menjadikan kemiskinan sebagai konten yang sangat jelas dipertontonkan ke masyarakat luas, namun representasinya atau mengemasnya dibuat sedemikian rupa sehingga menarik sehingga ditayangkan di *channel Youtube* dan dapat diputar berulang kali, tidak lupa para kru dan pemilik modal yang terlibat dibelakangnya. Kemiskinan yang digambarkan dengan menampilkan bapak Junaedi dan Ibu Karmi (istri pak Junaedi). seolah mampu didenotasikan dan ditandai melalui pekerjaan, pakaian yang dikenakan, kondisi rumah yang memprihatinkan, keseharian beliau, serta keterbatasan secara fisik.

Berdasarkan dari hasil analisis *coding* gambar dan audio, penandaan tersebut kemudian mengkonotasikan bahwa kemiskinan pada acara bedah Rumah untuk Indonesia merepresentasikan kemiskinan pada kondisi rumah yang tidak terawat dan rapuh, pekerjaan yang dilakoni hanya terbatas oleh kemampuan secara pengetahuan dan Pendidikan serta pendapatan yang rendah. Sehingga Keluarga pak Junaedi direpresentasikan sebagai orang miskin dengan golongan atau orang-orang yang mendapatkan nasib sebagai takdir mereka. sehingga jika ada upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan kecil kemungkinan, dan yang terjadi hanyalah upaya-upaya sekedar mempertahankan kehidupannya saja, dengan tetap mempertahankan pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh dengan penghasilan rendah. Bahkan dari upah tersebut, masih jauh dari kata mencukupi.

Konstruksi Kemiskinan Keluarga Pak Junaedi

Dari uraian di atas peneliti melihat kemiskinan hampir menjadi konten secara keseluruhan dalam acara Bedah rumah untuk Indonesia EPS 705 (keluarga pak Junaedi) rilis pada tanggal 24 Maret 2021 via *YouTube*. Secara denotasi telah ditunjukkan melalui gambar yang dihadirkan dalam episode tersebut. Yang kemudian dimaknai oleh para audiens. Penandaan yang dihadirkan berupa kondisi pekerjaan bapak Junaedi, Ibu Karmi (Istri Pak Junaedi), kondisi bagian rumah yang sudah rapuh dan lusuh, pakaian para

peserta, kondisi dari fisik para peserta. Serta gestur atau mimik wajah yang mengandung kesedihan yang ditunjukkan oleh peserta dan *host* yang turut mendampingi. Penandaan secara denotasi hingga konotasi dan menghasilkan *myth* merupakan sebuah usaha dominasi tanda yang dipertunjukkan sehingga menjadi konstruksi komodifikasi kemiskinan. Dengan mengubah kemiskinan menjadi sebuah tayangan yang menarik perhatian penonton.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tayangan Bedah Rumah untuk Indonesia GTV. Melalui visual dan audio, menghadirkan para kontestan dengan mendapatkan sebuah renovasi rumah secara menyeluruh dan rela diperlakukan sebagai objek bagi rasa penasaran dan Hasrat sensasional dari masyarakat yang normal. Dengan menampilkan seluruh kisah hidupnya menjadi bagian dari sebuah penderitaan dan menjadi objek rasa iba mereka harus berjuang dengan menyadari bahwa seluruh kisah hidup mereka hanyalah daya Tarik dari sebuah kepentingan konten. Yang perlu diingat bahwa tayangan semacam ini tidak pernah mempunyai intensi untuk mengentaskan kemiskinan atau bahkan memberdayakan masyarakat, tayangan semacam ini justru selalu mengandaikan bahwa situasi kemiskinan akan selalu ada, agar selalu ada orang miskin yang diolah menjadi sebuah tontonan. Yang artinya ada kepentingan pemilik modal, serta kepentingan iklan yang menjadi sumber pendapatan industri televisi, dengan kata lain bahwa terjadi komodifikasi terhadap kemiskinan untuk memenuhi kepentingan kapitalis. Dan Mengubahnya menjadi suatu komoditas. Hal ini Sejalan dengan pendapat Totona dalam bukunya bahwa setiap media dan isinya termasuk juga televisi, merupakan suatu rangkaian industri yang dibelakangnya digerakkan oleh ideologi kapitalisme (Totona, 2010:79)

Dalam perspektif semiotika Roland Barthers secara umum mampu menjelaskan makna sebuah tanda yang hadir melalui denotasi, konotasi hingga menghasilkan sebuah mitos. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis secara Semiotika terkait tayangan Bedah Rumah untuk Indonesia GTV. Berdasarkan hasil peneliti dengan menggunakan semiotika Roland Barthers dan juga dari hasil studi pustaka serta Temuan data terkait empat episode yang berbeda dalam acara bedah rumah untuk Indonesia GTV. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi Kemiskinan dalam Tayangan Bedah Rumah untuk Indonesia GTV

Melalui penandaan yang digunakan yakni denotasi menghasilkan konotasi hingga menghasilkan mitos, menunjukkan bahwa sebuah kemiskinan yang direpresentasikan oleh tayangan bedah rumah untuk Indonesia GTV. yakni melalui pekerjaan dengan upah yang rendah, bangunan rumah yang rapuh dan tidak terawat, pakaian para keluarga yang menjadi peserta Nampak biasa saja dan sederhana, tidak mempunyai kendaraan, serta keterbatasan secara fisik karena faktor usia. Ditambah dengan ekspresi kesedihan yang ditampilkan oleh peserta dan *Host* yang turut mendampingi. Berdasarkan dari hasil analisis *coding* gambar dan audio, Sehingga masyarakat miskin representasikan sebagai golongan atau orang-orang yang mendapatkan nasib sebagai takdir mereka. sehingga jika ada upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan kecil kemungkinan, dan yang terjadi hanyalah upaya-upaya sekedar mempertahankan kehidupannya saja, dengan tetap mempertahankan pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh dengan penghasilan rendah. Bahkan dari upah tersebut, masih jauh dari kata mencukupi. ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1997:15) mengenai tanda, yakni sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan, Inilah yang dimanfaatkan oleh acara bedah rumah untuk Indonesia GTV.

Akan tetapi Menurut (Bungin 2001) makna setiap individu berbeda-Beda dalam mendekonstruksikannya, tergantung kepada audiens yang menyaksikan, karena setiap individu mempunyai hak dan kebebasan dalam menentukan interpretasi termasuk kepentingan didalamnya (Dalam Sobur 2018: hal 28).

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten yang dimuat pada 4 (Empat) episode yang berbeda ini. Bahwa “kemiskinan menjadi sebuah mitos menurut semiotika Barthers”. Yang dimaksudkan bahwa kemiskinan dalam tayangan ini hanyalah sebuah konten yang dibungkus sedemikian rupa oleh acara bedah rumah untuk Indonesia GTV. Tidak memberikan penyelesaian permasalahan secara menyeluruh. Pertanyaannya untuk apa program tersebut membuat tayangan semacam itu, karena sebenarnya kemiskinan merupakan masalah sosial yang sering kita jumpai, akan tetapi kini dianggap menarik dan dijadikan “pemeran utama” dalam sebuah acara televisi.

2. Konstruksi Kemiskinan Dalam Tayangan Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV

Representasi kemiskinan yang dihadirkan dalam tayangan bedah rumah untuk Indonesia GTV. Merupakan upaya menghadirkan Konstruksi Kemiskinan. Adapun proses yang mengindikasikan komodifikasi pada acara bedah rumah untuk Indonesia GTV. Melalui tanda-tanda denotasi kondisi rumah, pakaian yang dikenakan peserta, dan keseharian para peserta yang dihampiri oleh *host* secara tidak sengaja agar terlihat natural. Hasil analisis peneliti menunjukkan bagaimana tayangan bedah rumah untuk Indonesia GTV, yang mempunyai tujuan utama untuk melakukan renovasi pada rumah para kontestan yang tidak layak dihuni.

a. Komodifikasi Khalayak

Pendapat Dallas Smyte (Dalam Mosco, 2009) menjelaskan bahwa khalayak merupakan komoditas utama dalam industri media (hal:136). Jika ditelisik lebih jauh tujuan sebuah program acara semacam ini dibuat bukan tanpa sebab, akan tetapi karena tuntutan pasar, dengan tingginya rating sebuah program acara tersebut, akan berimplikasi kepada banyaknya para pengiklan yang masuk, demi memaksimalkan sebuah konten adanya tahap proses editing dan Teknik kamera membuat para khalayak menjadi penasaran, dan betah menonton dengan waktu yang lama, sebab pengaruh psikologi dari tayangan televisi dapat menghipnotis penonton sehingga dihanyutkan dalam pertunjukan televisi (Efendy 2004:122). Hal tersebut bukan tanpa alasan, khalayak dapat menjadi komoditas yang dapat dijual kepada pengiklan.

Berangkat dari hal inilah peneliti menyimpulkan bahwa *reality show* bedah rumah untuk Indonesia GTV, melakukan konstruksi komodifikasi kemiskinan terhadap para peserta melalui kesulitan ekonomi yang mereka hadapi, lalu kemudian ditampilkan ke pada audiens untuk disaksikan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan menunjukkan kemiskinan yang dikonstruksi menjadi sebuah komoditas sehingga menghasilkan berlimpah penonton yang berimplikasi pada *rating* serta banyaknya para pengiklan yang masuk.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini, yang telah peneliti lakukan dari awal hingga dapat

berjalan dengan baik hingga saat ini, akan tetapi dikarenakan peneliti masih berstatus mahasiswa dan masih minim akan pengalaman riset, maka sudah sepatutnya dapat ditemukan berbagai kekurangan. Hal ini juga berkaitan dengan proses penelitian, yang sekaligus serentak dengan pandemi Covid-19. Adapun kekurangannya yakni dalam hal proses wawancara yang tidak bisa peneliti lakukan demi menguatkan data dalam skripsi ini, karena keterbatasan dalam hal akses kepada pemilik media dan para kru Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV.

C. Saran/Rekomendasi

Saran disini hanya sebagai masukan dari penulis terkhusus kepada pihak industri televisi, khalayak luas serta para peneliti selanjutnya jika ingin melakukan riset dengan konsep serupa. Karena peneliti pun menyadari masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap;

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam hal mencari referensi untuk para pegiat akademisi, terutama di ranah ilmu komunikasi. Yang berkaitan dengan representasi kemiskinan dalam tayangan *reality show*.
2. Penelitian ini menganalisis dan mengeksplorasi upaya representasi kemiskinan dalam Tayangan bedah rumah untuk Indonesia GTV. dengan menggunakan Teknik analisis semiotika Roland Barthers yang bertujuan mengetahui sampai sejauh mana kemiskinan dihadirkan dalam program tayangan tersebut. Dan harapan kedepannya, para penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep serupa dapat mengembangkannya ke tahap yang lebih pembaharuan serta menggunakan pisau analisis yang lebih tajam.
3. Khusus para pelaku industri televisi. agar lebih baik dalam hal menyuguhkan tayangan tentunya yang lebih mengedukasi dan mencerdaskan masyarakat. Bukan hanya sekedar menyajikan tayangan semata-mata hanya mengeksploitasi dan menjadikan masyarakat sebagai komoditas yang dipertukarkan demi kepentingan ekonomi.
4. Masyarakat luas khususnya yang masih menggunakan televisi sebagai sarana hiburan, agar menjadi *audience* yang aktif dalam memilah konsumsi sebuah tayangan. Jangan sampai terbuai dan dihanyutkan oleh program tayangan yang disajikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, N. Cangara, H. Unde, A, A. (2013) Komodifikasi kemiskinan dalam televisi Indonesia: Jurnal Komunikasi KAREBA Vol 2, No 2. Di ambil dari. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/361>
- Ashari O, B. (2016) APAKAH ORANG MISKIN BAHAGIA? Studi fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari. Di ambil dari <http://lib.unnes.ac.id/28392/1/1511410023.pdf>
- Barthers, R (2017). Elemen -Elemen Semiologi. Terjemahan M. Ardiansyah. Yogyakarta
- Dina, 2020. *Gimmick in the reality show* rumah uya, Vol.11 No.2 Jurnal Seni Media Rekam. Diambil dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2817/2752>
- Effendy, Uchjana Onong. (2004) Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Rosdakarya
- Golding dan Murdock. (1992). *The Political Economy of Mass Communication*.
- Guspita, A.N. 2019. Komodifikasi kemiskinan di balik tayangan bertema religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode tukang koran pergi umroh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. diambil dari https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33922/1/13210038_BAB%20I_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Signifying and Practices*, London: Sage Publication
- Hasan, S. (2018). komodifikasi kemiskinan dalam acara reality show mikrofon pelunas utang di indosiar. Universitas Hasanudin. Diambil dari http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MWE0ZDQxMDgzN2E0ZGQyOWE1YWI0MjUzNTZkMmU5NTQ2NjM1MTYyMQ==.pdf
- Jhally, S. & Liviant B. (1986). Watching as Working: The Valorization of Audience Consciouness. *Journal of Communication*, 36 (3), 124-143. Diambil dari <https://www.deepdyve.com/lp/wiley/watching-as-working-the-valorization-of-audience-consciousness-HQIAHvagik>
- Mardimin, Y. (1996). Kritis Proses Pembangunan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Masduki. (2017). *Media and Politics; Re-Thinking The Indonesian Broadcasting System*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Volume 21, Issue 1, July 2017 (14-27). Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/28680>

- Moleong, L.J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrissan. (2009). Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mosco V. (2009). *The Political Economy Of Communication*: PT Remaja Bandung. https://www.academia.edu/35970206/_Vincent_Mosco_The_Political_Economy_of_Communication_BookFi_
- Mujib, A & Masrurroh, N. (2019). Konsep Komoditi: Studi Komparasi Pemikiran Karl Marx, Weberian Dan Ekonomi Islam. diambil dari https://www.researchgate.net/publication/330870061_KONSEP_KOMODITI_STUDI_KOMPARASI_PEMIKIRAN_KARL_MARX_WEBERIAN_DAN_EKONOMI_ISLAM
- Muslim. (2016). Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode. Dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Wahana, 1(10), 77-85. Diambil dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- Nisa, A. H. K. (2014). Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televisi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara “Orang Pinggiran” yang Ditayangkan di Trans 7 (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam. diambil dari Bandung(UNISBA).http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MWE0ZDQxMDgzN2E0ZGQyOWE1YWl0MjUzNTZkMmU5NTQ2NjM1MTYyMQ==.pdf
- Prayitno, H. (1987). Petani desa dan kemiskinan. BPFE.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rianto, P., Rahayu, Awaluddin, I. Wahyono, B., Zuhri, S. Faried, M. Effendi, E. (2014). Kepemilikan Dan Intervensi Siaran Perampasan Hak Publik, Dominasi Dan Bahaya Media di Tangan Segelintir Orang. Yogyakarta. Penerbit: PR2Media & Yayasan Tifa Indonesia.
- Rianto, P. (2020). Analisis Khalayak Pendekatan, Metode, Dan Isu-Isu Penelitian. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Siswoko K. Pribadi, M., A. Yoedtadi. M., G. (2017) Proses Produksi Acara Siara Langsung Televisi Untuk Menghasilkan Acara Yang Layak Di Tonton. Diambil dari <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/4>
- Sobur, Alex. (2018), Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Semioitika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Jarnasy.
- Susanti, N. (2017). Representasi kemiskinan pada tayangan *Reality Show* orang pinggiran episode bakti suci Andika. *Jurnal online mahasiswa FISIP Volume 4 No. 2 Universitas Riau, Pekanbaru*. Diambil dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13857>
- Tirto.id (2016). *Kuaduk emosimu, kutuai pendapatanku*. (dikutip dari [Kuaduk Emosimu, Kutuai Pendapatanku - Tirto.ID](#)) diakses pada tanggal 17 juni 2021)
- Tirto.id. (2017). *Candu Tayang yang mengumbar kesedihan*. (dikutip dari <https://tirto.id/candu-tayangan-yang-mengumbar-kesedihan-crV4> diakses pada tanggal 17 juni 2021)
- Totona, S. (2010). *Miskin itu Menjual*. Yogyakarta: Resist Book, 2010
- Ulya, H. (2019). Komodifikasi pekerja pada YouTuber Pemula dan Underrated (Studi kasus YouTube Indonesia). Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/24023>
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- Wahyu Wibowo Indiwani Seto, (2013), *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yin, R. (2019) *Studi Kasus: Desain & Metode*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Link Penting Terkait Riset

Website GTV : <https://www.gtv.id/>

Akun Youtube GTV : https://www.youtube.com/channel/UCZgAny8kv3i7n_DdvTQznAA

Link Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=57V14ohtoQE&t=0s>

: <https://www.youtube.com/watch?v=zHIUsCjl53g&t=3s>

: https://www.youtube.com/watch?v=6O3u_03jYQY

: <https://www.youtube.com/watch?v=rDkGwJv6CBk>

